Maka Bertahajudlah

Berdua dengan Tuhan

Adakah waktu di luar shalat wajib yang sangat diperhatikan Allah? Adakah waktu khusus bagi orang-orang tertentu untuk 'curhat' di-hadapan-Nya?

Tengah malam adalah waktu khusus bagi orang-orang yang intim dengan Allah. Tahajud adalah ritualnya.

Buku ini menyadarkan kita betapa Allah telah mengundang kita untuk berduaan dengan-Nya. Pembaca yang ingin bertobat, Anda diundang berlari kepada Allah, *fafirru ilallah*...

Maka, bertahajudlah...

ISBN 979-3515-38-4

9 789793 515380

69

Maka tahajudlah

Berdua dengan Tuhan

AL-HUDA

AL-HUDA

Maka Bertahajudlah

Berdua dengan Tuhan

بسم الله الرحمن الرحيم
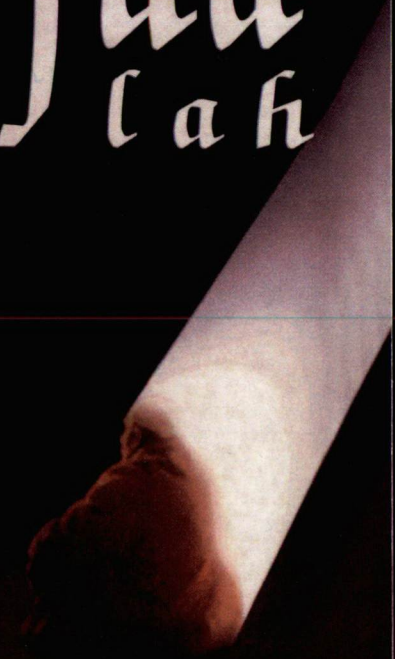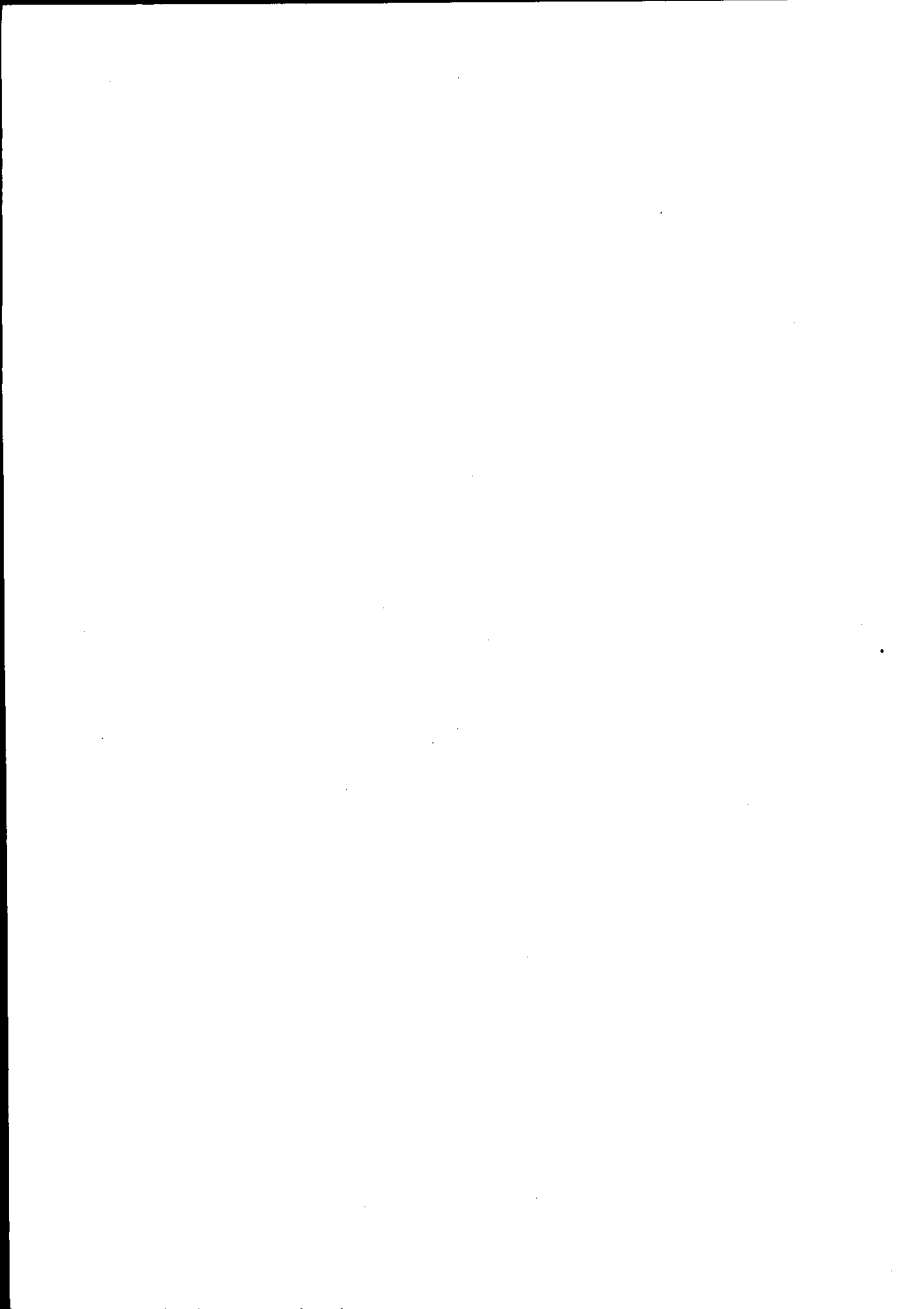
MAKA BERTAHAJUDLAH

Berdua dengan Tuhan

Maka Bertahajudlah

Berdua dengan Tuhan

Diterjemahkan dari

The Night Prayer (Salat al-Layl): Merits and Method

Ansariyan Publications - Qum

Cetakan Pertama, 1425/1383/2004

Penerjemah

Muhammad Andi

Penyunting

Nano Sulaiman dan Musa Ifaldi

Desain Sampul

Eja Assagaf

Tata Letak

Irman Abdurrahman

Penerbit

Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

Cetakan I: Juni 2005/Rabiul Akhir 1426 H

ISBN: 979-3515-38-4

DAFTAR ISI

PRAKATA

Ritual dalam ibadah diklasifikasikan ke dalam ibadah wajib dan *mustahab* (dianjurkan atau sunah *-penerj.*). Sebagaimana telah dimaklumi oleh setiap Muslim, tidaklah penting di sini untuk menguraikan ritual-ritual wajib yang memiliki derajat kewajiban yang sama secara rinci. Sementara itu, ibadah-ibadah *mustahab* berbeda-beda dalam signifikansi dan nilai

pahalanya. Shalat tahajud memiliki keutamaan khusus, sebagaimana al-Quran dan hadis-hadis telah membuat banyak penekanan dan anjuran untuk melaksanakannya.

Mendedah persoalan tersebut secara mendalam, tidaklah dipungkiri (diragukan lagi) bahwa malam hari adalah waktu istirahat dan rileks bagi sebagian besar orang sehingga mengisi waktu istirahat malam dengan melakukan ibadah shalat *mustahab* yang bertujuan mengharap ridha Allah Swt sungguh-sungguh merupakan pahala yang tak ternilai besarnya. Di samping itu, tenang dan sepinya malam memungkinkan pelaku ibadah berhubungan dengan Allah Swt secara khusyuk, yang sulit dilakukan selain

pada waktu malam hari. Tentu saja, berkhalwat demi Allah Swt akan menjadikan diri dekat dengan-Nya dan terhindar dari mendurhakai-Nya. Meskipun demikian, masih banyak tujuan lainnya di dalam keunikan karakter dan keutamaan shalat tahajud. Pada halaman-halaman selanjutnya, akan diuraikan secara rinci tentang shalat tahajud, ibadah *mustahab* yang paling tinggi (kedudukannya).

SHALAT TAHAJUD DALAM AL-QURAN
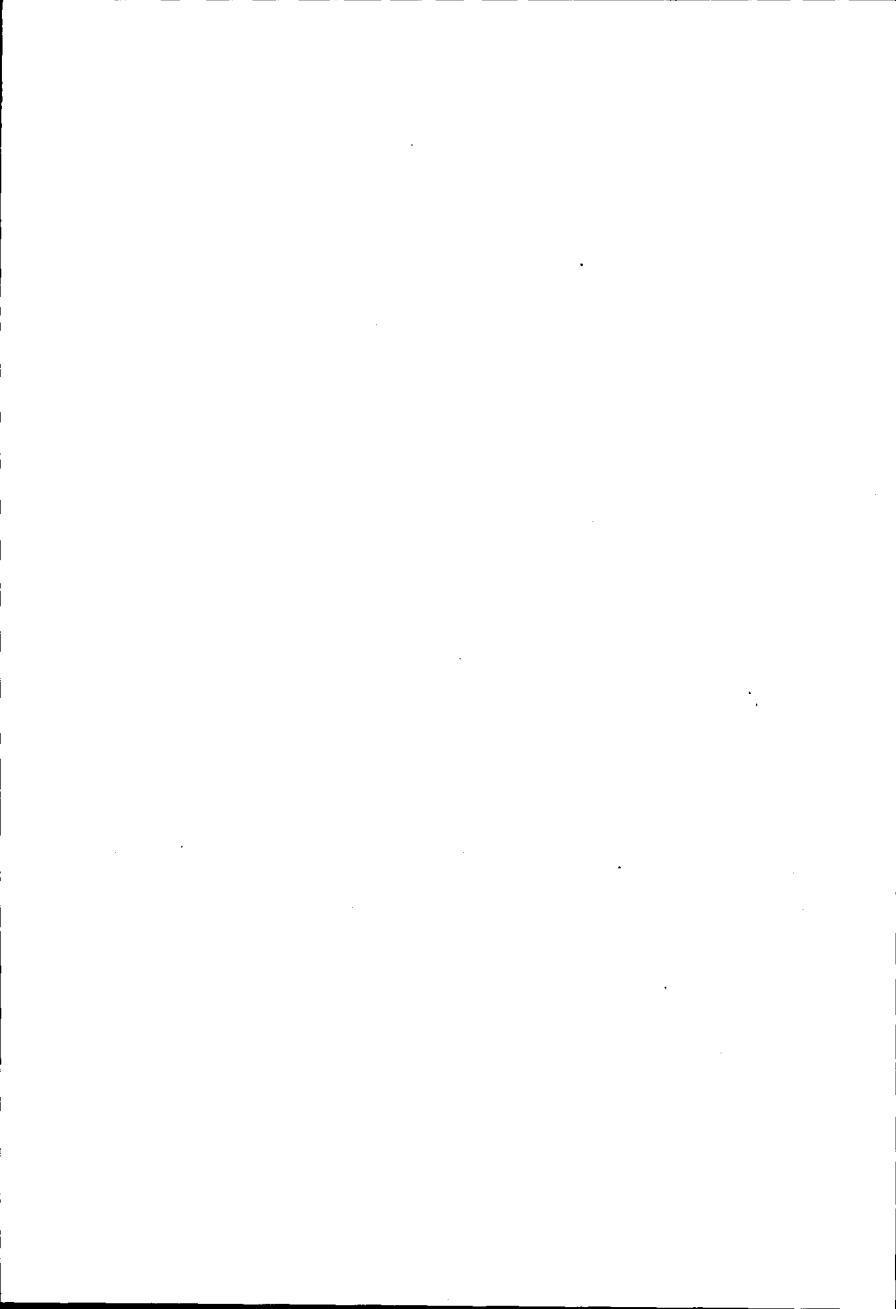
Al-Quran suci telah menekankan keutamaan shalat tahajud. Mari kita menukil beberapa ayat yang menunjukkan ketinggian derajat ibadah ini.

(1) Allah Swt berfirman dalam Al-Quran, *(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun sepanjang malam* (QS. Ali Imran: 17).

Ketika menjelaskan ayat suci tersebut, Syeikh Tabrisi[1] mengatakan bahwa bagian ayat tersebut, "*yang memohon ampun sepanjang malam,*" merujuk kepada mereka yang melakukan shalat di tengah malam dan sebelum fajar tiba. Makna ini diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa Ridha, dari ayahandanya, dan dari Imam Ja'far Shadiq – semoga rahmat (Allah) selalu menyertai mereka. Penafsiran lain menyebutkan bahwa bagian ayat tersebut diperuntukkan bagi mereka yang mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk memperoleh ampunan pada waktu menjelang fajar. Tafsiran-tafsiran yang lain mengkhususkan kepada orang-orang yang mendirikan shalat subuh berjamaah sebagai yang dimaksud ayat

tersebut. Yang lainnya menyebutkan bahwa ayat tersebut merujuk kepada mereka yang memperpanjang shalat-shalatnya hingga menjelang fajar dan kemudian memohon ampunan Allah Swt serta berdoa kepada-Nya. Terlepas dari semua itu, telah diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Barangsiapa yang meminta ampunan kepada Allah tujuh puluh kali menjelang waktu fajar tergolong yang dimaksudkan ayat ini."

Nabi saw diriwayatkan bersabda, "Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan siksaan kepada penduduk bumi. Namun, ketika memperhatikan mereka yang memakmurkan rumah-rumah-Ku (dengan ibadah), yang melakukan shalat

tahajud, yang saling mencintai karena-Ku, serta yang meminta ampun di waktu fajar, Aku memutuskan untuk menyelamatkan mereka dari siksaan itu."[2]

Meskipun pengertian umum ayat suci tersebut menyatakan bahwa ia meliputi semua orang yang memohon ampunan Allah Swt di waktu menjelang fajar, berbagai riwayat telah mengkhususkannya bagi shalat witir (shalat satu rakaat yang dilaksanakan sesudah shalat tahajud dan shalat *shaf*). Dalam hubungan ini, Syeikh Saduq[3] meriwayatkan, dari sumber terpecaya, bahwa Imam Ja'far Shadiq as telah berkata, "Bagi siapa yang mengucapkan di dalam shalat witirnya, *astaghfirullâh rabbî wa atûbu ilayhi* (aku

meminta ampunan kepada Allah, Tuhanku, dan bertaubat kepada-Nya), 70 kali dan membiasakan hal itu selama setahun penuh, maka Allah akan mencatatkan di sisi-Nya sebagai orang yang memohon ampunan di waktu fajar dan ia ditetapkan untuk mendapatkan ampunan dari Allah *Azza wa Jalla.*"

Syeikh Thusi[4] meriwayatkan, juga secara autentik dari Muawiyah bin Ammar, bahwa ketika menjelaskan firman Allah, *Dan di waktu fajar mereka tengah memohon ampunan* (QS. adz-Dzâriyât: 18), Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa "*memohon ampunan*" di sini dikhususkan kepada pernyataan ampunan yang diulang hingga 70 kali di waktu penghabisan malam

(menjelang fajar).

Demikian juga, Imam Shadiq as diriwayatkan pernah bersabda bahwa Nabi suci saw dulu biasa memohon ampunan Allah Swt 70 kali sepanjang shalat witir.

(2) Al-Quran menerangkan, *Mereka itu tidak sama. Di antara Ahlukitab itu, ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari sedangkan mereka juga bersujud (sembahyang)* (QS. Ali Imrân: 113).

Di dalam ayat suci tersebut, Allah Swt telah menjaminkan sebuah keistimewaan bagi segolongan Ahlukitab, yakni bagi mereka yang tetap terjaga (dalam ibadah) sepanjang malam, membacakan wahyu-

Nya, dan melakukan ibadah. Tentu saja, ayat tersebut diperuntukkan bagi shalat tahajud karena "sujud" (dalam kata *bersujud*) selalu merupakan bagian di dalam shalat. Kesimpulannya, kebanyakan ahli tafsir telah memutuskan bahwa ayat tersebut merujuk kepada ibadah di malam hari (salah satunya adalah tahajud).

(3) Ayat yang lain menyatakan, *Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji* (QS. al-Isrâ': 79).

Ali bin Ibrahim Qummi,[5] ketika menjelaskan ayat di atas, mengatakan bahwa ayat itu berkenaan dengan shalat

tahajud. Telah diriwayatkan bahwa, "Sumber (*sabab*) cahaya di hari kiamat adalah shalat di tengah malam."

Penting disebutkan di sini bahwa shalat tahajud diwajibkan bagi Nabi saw tetapi disunahkan bagi umatnya.[6]

IBADAH MALAM NABI MUHAMMAD SAW

Syeikh Nashiruddin Thusi, di dalam bukunya *Tahdzîb al-Ahkâm* (1: 231), telah meriwayatkan dari Muawiyah bin Wahab bahwa Imam Ja'far Shadiq as pernah melukiskan ibadah malam yang dilakukan Nabi saw. Dikatakan bahwa ketika Nabi saw hendak tidur, disiapkan air suci yang tertutup di dekat kepala Nabi dan sikat giginya (*siwak*) diletakkan di bawah tempat

tidurnya. Kemudian Nabi saw tidur sebentar. Saat terjaga, Nabi saw duduk seraya, dengan penuh kesadaran, menatap langit dan membaca ayat-ayat berikut ini.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami! Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (192) *Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke*

dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. (193) *Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Wahai Tuhan kami! Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.* (194) *Wahai Tuhan kami! Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*" (QS. Ali Imrân:190-194)

Nabi saw kemudian bersuci dan membersihkan badan lalu pergi ke tempat shalatnya, tempat beliau akan mendirikan shalat empat rakaat dengan rukuk yang panjang sehingga orang yang memperhatikannya akan bertanya kapankah beliau hendak mengangkat kepalanya dan juga sujud yang panjang sehingga mengundang pertanyaan yang sama. Nabi saw kemudian kembali ke tempat tidurnya dan tidur sebentar. Kemudian Nabi saw bangun kembali dan membaca hal yang sama. Pada saat yang ketiga, Nabi saw melengkapi tahap-tahap sebelumnya dengan melakukan shalat witir dan dua rakaat shalat fajar dan kemudian pergi ke luar rumah untuk memimpin shalat

subuh berjamaah.

Riwayat yang sama telah dicatat oleh Syeikh Majlisi, dalam *al-Kâfî* (3:445), dari Halabi yang meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as. Dalam riwayat ini, Imam Ja'far menukilkan firman Allah Swt, *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzâb: 21)

Perawi (Halabi) kemudian bertanya kepada Imam Ja'far, "Bilakah Nabi saw biasa bangun malam untuk melakukan ibadah malam." Imam menjawab pada setelah sepertiga malam yang pertama. Namun, riwayat lainnya mengkhususkan setelah

tengah malam sebagai waktu saat Nabi saw bangun untuk melakukan ibadah malam. Demikian juga, diriwayatkan dalam karya Tabrisi *Misykât al-Mashâbih* (hal. 107) yang bersumber dari Hamid bin Abdurrahman bin Auf, yang merupakan salah seorang sahabat. Dalam sebuah perjalanan, Hamid bin Abdurrahman memutuskan untuk memperhatikan bagaimana Nabi saw melakukan ibadah malam. Maka dari itu, dia tidak tidur sepanjang malam dan kemudian meriwayatkan sebagai berikut.

"Ketika telah melakukan shalat Isya, Nabi saw tidur hanya sebentar saja. Rasulullah kemudian bangun, memandang cakrawala, dan mengumandangkan lima ayat suci (seperti yang disebutkan

sebelumnya) dari surah Ali Imrân. Nabi saw kemudian menjulurkan tangannya ke balik tempat tidurnya dan mengambil sikat gigi (*siwak*) dan membersihkan giginya dengan air yang ia simpan. Nabi saw kemudian berdiri untuk melakukan shalat yang lamanya seperti masa tidurnya. Kemudian Nabi saw kembali ke tempat tidur dan merebahkan dirinya yang lamanya sepanjang masa shalatnya. Kemudian Nabi saw bangun dan mengulang tahapan yang sama sebagaimana yang telah dilakukan pertama kali. Dia melakukannya tiga kali sebelum datangnya fajar."

Riwayat berikut ini telah diceritakan oleh Nasa'i. Telah diriwayatkan bahwa Ya'li bin Mumallak bertanya kepada Ummu

Salamah, istri Nabi saw, tentang shalat suaminya. Dia (Ummu Salamah) menjawab sebagai berikut.

"Bagaimana Anda mampu meniru shalatnya? Dia melakukan shalat sepanjang masa tidurnya dan kemudian tidur sepanjang masa shalatnya. Dia melakukan hal yang sama hingga pagi hari..."

(4) Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka* (QS. al-Furqân: 64).

Ayat di atas terletak di antara beberapa ayat yang menjelaskan sifat-sifat hamba yang benar-benar dikasihi Allah Swt.

(5) Ketika melukiskan mukmin sejati, Allah Swt berfirman dalam al-Quran

sucinya, *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan segala apa yang Kami berikan.* (QS. as-Sajdah: 16)

Anggota badan orang-orang mukmin itu menjauhi tempat tidur demi melakukan shalat tahajud. Inilah para ahli ibadah di malam hari yang seringkali meninggalkan tempat tidur mereka di waktu malam untuk melakukan ibadah.

Wahidi telah meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal berkata sebagai berikut.

"Dalam perjalanan kami kembali dari perang Tabuk, sebagian dari kami terpisah dari Nabi saw karena udara yang sangat panas. Karena ada kesempatan, saya

mendekati Nabi saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Ceritakan kepadaku tentang amal yang menyebabkan diriku masuk surga dan menjauhkanku dari api neraka."

"Kau telah menanyakan tentang sebuah permasalahan penting," kata Nabi saw. "Bagaimanapun, urusan ini menjadi mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah. Engkau harus menyembah Allah Swt dengan tidak menyekutukan apa pun dengan-Nya; laksanakan shalat wajib; bayarlah (tanggungan) zakat, jalankanlah puasa selama bulan Ramadhan. Jika kau mau, akan kuberitahukan kepadamu pintu-pintu menuju kebaikan."

"Ya. Aku mau," kataku.

Nabi saw bersabda, "Puasa adalah

penjagaan; sedekah menghapuskan kesalahan-kesalahan seseorang dan begitu juga seseorang yang bangun di tengah malam untuk mendirikan shalat dengan niat ihklas demi Allah Swt." Nabi saw kemudian membacakan suatu ayat suci al-Quran yang terkait.[7]

Imam Ja'far Shadiq diriwayatkan pernah berkata, "Bagi tiap-tiap amal baik yang dilakukan hamba Allah, pahalanya telah ditetapkan di dalam al-Quran, kecuali shalat tahajud. Sesungguhnya Allah belum menjelaskan pahalanya lantaran besarnya nilai pahalanya di sisi-Nya." Allah Swt berfirman, *Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidur dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut*

dan harap, serta mereka menafkahkan segala apa yang Kami berikan. (17) *Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan* (QS. as-Sajdah: 16-17).[8]

(6) al-Quran suci menerangkan, *Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran* (QS. az-Zumar: 9).

(7) al-Quran suci juga menerangkan, *Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.* (18) *Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar* (QS. adz-Dzâriyât: 17-18).

Ketika menjelaskan ayat di atas, Syeikh Tabrisi[9] menyebutkan bahwa ayat tersebut merujuk kepada mereka yang sedikit tidurnya dan sebagian besar waktu tidurnya dihabiskan untuk beribadah. Penafsiran-penafsiran lain, menurut sebuah riwayat yang bersumber dari Imam Ja'far Shadiq, telah menyebutkan bahwa ayat tersebut bermakna orang-orang yang senantiasa melakukan shalat setiap malam sepanjang usia mereka.[10] Sekaitan dengan kandungan ayat yang kedua, Imam Shadiq juga

diriwayatkan telah berkata bahwa orang-orang ini senantiasa mencari ampunan Allah Swt tujuh puluh kali di dalam shalat witir.

(8) Al-Quran menerangkan, *Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang* (QS. Qâf: 40).

(9) Al-Quran menerangkan, *Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri* (49) *dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)* (QS. at-

Thûr: 48-49).

Ali bin Ibrahim, seraya mengutip para imam maksum, menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan dan menganjurkan untuk melaksanakan shalat tahajud.

(10) Al-Quran menerangkan, *Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.* (QS. al-Insân: 26)

Mengomentari ayat di atas, Imam Ja'far Shadiq as telah berkata bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi suci saw untuk melakukan shalat di waktu-waktu malam, maka Nabi saw melakukannya.[11]

(11) Al-Quran suci juga menerangkan, (1) *Hai orang yang berselimut*

(Muhammad), (2) *bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),* (3) *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.* (4) *Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.* (5) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.* (6) *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.* (QS. al-Muzzammil: 1-6)

Dalam *Tahzîb al-Ahkâm,* Syeikh Thusi telah mencatat sebuah riwayat dari Zahir bin Muhammad bin Muslim bahwa Imam Muhammad Baqir as menjelaskan bagian kedua dari ayat tersebut dan berkata sebagai

berikut.

"Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan Nabi saw untuk melaksanakan shalat setiap dan sepanjang malam untuk menggantikan malam-malam yang tak dapat dipenuhinya."

Ketika menjelaskan ayat keenam, Imam Ja'far Shadiq as diriwayatkan pernah berkata, "Ayat suci tersebut ditujukan untuk meninggalkan tempat tidur dengan maksud yang tiada lain kecuali mencari keridhaan Allah Swt."[12]

Nabi suci saw dan para imam suci as telah menunjukkan perhatian khusus terhadap shalat tahajud. Hanya melalui semangat mereka yang berkesinambungan dalam

SHALAT TAHAJUD DALAM HADIS

melakukan shalat tahajud serta membaca doa-doa dan permohonan-permohonan pada waktu subuh, orang-orang suci yang dikasihi Allah itu dapat meraih puncak posisi spiritual.

Mari kita menghadirkan kumpulan sabda-sabda para nabi suci dan imam berkenaan dengan shalat tahajud.

MALAIKAT JIBRIL

Ketika menyampaikan nasehat kepada Nabi Muhammad saw, Jibril as berkata, "Hai Muhammad! Hiduplah sekehendakmu karena pasti engkau akan mati, dan cintailah apa pun yang engkau kehendaki karena sesungguhnya engkau akan meninggalkannya, dan berbuatlah sekehendakmu karena pasti engkau akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketahuilah bahwa keutamaan seorang mukmin terletak pada konsistensinya dalam mendirikan shalat tahajud dan kemuliaanya

adalah menjaga dirinya (dari memfitnah) kehormatan manusia."[13]

NABI ISA AS

Nabi Isa as berkata, "Allah Swt telah menciptakan malam dengan tiga sifat dan siang dengan tujuh sifat. Barangsiapa yang melewati malam dan siang tanpa berada di dalam sifat-sifat tersebut akan dimusuhi malam dan siang pada hari kiamat. Malam diciptakan (bagimu) untuk menenangkan urat-urat daging yang bekerja keras di siang harimu, meminta ampunan atas dosa-dosa yang kamu lakukan di siang hari dan tidak mengulanginya lagi, serta untuk taat seperti taatnya orang-orang yang bersabar. Sepertiga (malam) engkau

tidur, sepertiganya engkau bangun, dan sepertiganya engkau merendahkan diri di hadapan Tuhanmu karena untuk inilah malam diciptakan."[14]

Nabi Isa as juga berkata, "Dengan benar aku berkata kepada kalian, berbahagialah orang-orang yang menghabiskan malam harinya dalam beribadah. Merekalah yang mewarisi cahaya abadi karena terjaga di kegelapan malam di atas kaki-kaki mereka di tempat-tempat ibadah. Mereka merendahkan diri di hadapan Tuhan mereka seraya berharap agar Dia menyelamatkan mereka dari siksa hari akhir."[15]

NABI MUHAMMAD SAW

Ketika menerangkan shalat tahajud, Nabi saw bersabda, "Shalat tahajud adalah sarana (meraih) keridhaan Tuhan, kecintaan para malaikat, sunah para nabi, cahaya pengetahuan, pokok keimanan, istirahat untuk tubuh, kebencian para setan, senjata untuk (melawan) para musuh, (sarana) terkabulnya doa, (sarana) diterimanya amal, keberkatan bagi rezeki, pemberi syafaat di antara yang melaksanakannya dan di antara malaikat maut, cahaya di kuburan (pelaksananya), ranjang dari bawah sisi (pelaksananya), menjadi jawaban bagi Munkar dan Nakir, teman dan penjenguk di kubur (pelaksananya) hingga hari kiamat, ketika di

hari kiamat, shalat tahajud itu akan menjadi pelindung di atas (pelaksananya), mahkota di kepalanya, busana bagi tubuhnya, cahaya yang menyebar di depannya, penghalang di antaranya dan neraka, hujah (dalil) bagi mukmin di hadapan Allah Swt, pemberat bagi timbangan, izin untuk melewati Shirâth al-Mustaqîm, kunci surga. Karena shalat adalah *takbîr*, *tahmîd*, *tasbîh*, *taqdîs* (menyucikan), *ta'zhîm* (mengagungkan), bacaan, dan doa, maka amal yang paling utama daripada semuanya adalah shalat pada waktu terbaiknya."[16]

Nabi suci saw telah bersabda, "Barangsiapa, baik laki-laki maupun perempuan, yang dikaruniai shalat tahajud, maka ia akan bangun karena Allah dengan

penuh keikhlasan, berwudhu dengan wudhu yang sempurna, mendirikan shalat karena Allah dengan niat yang tulus, hati yang tenang, tubuh yang khusyuk, serta mata yang berlinang (air mata). Maka, Allah akan menempatkan di belakangnya sembilan shaf dari para malaikat yang setiap shafnya tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah Swt. Satu ujung shaf itu ada di timur dan yang lain di barat. Jika ia selesai (shalat tahajud), maka dicatat baginya dengan derajat menurut bilangan mereka (para malaikat tersebut)." [17]

Nabi saw juga bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt yang Mahasuci nama-nama-Nya, jika melihat seorang penduduk telah melakukan maksiat dan di antara mereka

ada tiga orang mukmin, akan menyeru mereka, "Wahai ahli maksiat! Kalau tidak ada di kalangan kalian orang mukmin yang saling mencintai karena keagungan-Ku, yang memakmurkan tanah dan masjid-Ku dengan shalat-shalat mereka, dan yang meminta ampunan menjelang fajar karena takut kepada-Ku, maka Aku benar-benar akan menurunkan azab-Ku kemudian Aku tidak peduli lagi."

Nabi saw juga bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt telah mewahyukan kepada dunia, "Tinggalkanlah siapa pun yang berbakti kepadamu dan layanilah siapa pun yang menolakmu! Sesungguhnya jika seorang hamba menyendiri dengan Tuhannya di tengah malam yang gelap gulita seraya

bermunajat, maka Allah Swt akan menetapkan cahaya di hatinya dan jika berkata, "Wahai Tuhanku," maka Tuhan akan menyambut seruannya, "Selamat datang hamba-Ku! Mintalah kepada-Ku dan Aku akan memberimu dan bertawakallah kepada-Ku maka Aku akan mencukupkanmu. Kemudian Allah yang Mahamulia berkata kepada para malaikat, "Lihatlah hamba-Ku! Ia telah menyendiri dengan-Ku di tengah malam yang gelap sementara orang-orang yang batil sedang bersenang-senang dan orang-orang yang lalai tertidur. Saksikanlah sesungguhnya Aku telah mengampuninya."[18]

Nabi saw juga bersabda, "Umatku yang paling mulia adalah yang memahami al-

Quran dan beribadah di malam hari."[19]

Nabi saw juga bersabda, "Malaikat Jibril selalu menasehatiku mengenai shalat tahajud hingga aku menyangka bahwa yang terbaik dari umatku adalah dia yang tidak pernah tidur."[20]

Nabi saw juga bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang memberikan makanan, menyebarkan salam, dan mendirikan shalat tahajud ketika orang-orang tertidur."[21]

Demikian juga, ketika menyampaikan nasehat kepada Imam Ali as, Nabi saw berkata, "Wahai Ali! Ada tiga derajat, tiga penghapus dosa, tiga bencana, dan tiga penyelamat. Adapun ketiga derajat itu adalah melakukan wudhu secara sempurna pada saat udara dingin mengigit, menunggu

(datangnya waktu) shalat setelah shalat, dan melalui malam dan siang dengan mendirikan shalat berjamaah. Adapun tiga penghapus dosa adalah menyebarkan salam, memberikan makanan, melakukan tahajud di malam hari ketika orang-orang tidur. Sedangkan tiga yang membinasakan adalah kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan merasa kagum atas diri sendiri. Sedangkan tiga yang menyelamatkan adalah takut kepada Allah, baik saat sendiri maupun terang-terangan, bersifat wajar ketika kaya dan miskin, dan selalu berkata benar, baik saat suka dan duka."[22]

Nabi saw juga bersabda, "Jagalah shalat tahajud, jagalah shalat tahajud, dan jagalah shalat tahajud!"[23]

Nabi saw juga bersabda, "Wahai Ali! Ada tiga hal yang menggembirakan mukmin di dunia: bertemu dengan saudara (seiman), memberi makan orang yang berpuasa, dan mendirikan tahajud di akhir malam."[24]

Nabi suci juga bersabda, "Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya kecuali karena ia memberi makan (orang miskin) dan mendirikan shalat tahajud ketika orang-orang tidur."[25]

Nabi saw juga bersabda, "Siapa yang mendirikan shalat tahajud wajahnya akan terlihat elok di siang hari."[26]

Nabi saw juga bersabda, "Dua rakaat di tengah malam lebih aku sukai daripada dunia dan isinya."[27]

Nabi saw juga bersbda, "Kalian harus mendirikan shalat tahajud karena itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian dan sesungguhnya shalat tahajud itu akan mendekatkan diri kepada Allah, menghapuskan keburukan, menghapuskan dosa-dosa, dan mengusir penyakit dari tubuh."[28]

Nabi saw juga bersabda, "Jika seorang lelaki membangunkan keluarganya di malam hari lalu mereka mendirikan shalat tahajud, maka mereka akan dicatat sebagai orang-orang yang banyak mengingat Allah."[29]

Nabi saw juga bersada, "Yang paling baik di antara kalian adalah orang-orang yang berpikir...yang mendirikan shalat

tahajud di malam hari kala orang-orang tidur."[30]

Nabi saw juga bersabda, "Sesungguhnya jika malam akan berakhir, Allah akan bertanya, "Apakah ada yang memohon kepada-Ku sehingga pasti Kukabulkan? Apakah ada yang meminta kepada-Ku sehingga Kuberikan? Apakah ada yang memohon ampunan kepada-Ku sehingga pasti Kuampuni? Apakah ada yang bertobat kepada-Ku sehingga Kuterima tobatnya?"[31]

Nabi saw juga bersabda, "Maukah kalian kutunjukkan kepada sebuah senjata, yang akan menyelamatkan kalian dari musuh-musuh kalian dan menurunkan rezeki bagi kalian? Berdoalah kepada Allah di malam dan siang hari karena senjata orang mukmin

adalah doa."[32]

Nabi saw juga bersabda, "Sebarkan salam dan berikan makanan serta sambungkan silaturahmi dan shalat tahajud ketika orang-orang tidur. Maka, kamu akan masuk ke surga dengan selamat."[33]

IMAM ALI AMIRUL MUKMININ AS

Imam Ali Amirul Mukminin as berkata, "Sesungguhnya di surga itu ada pohon yang keluar dari puncaknya pakaian dan dari bawahnya kuda yang berbintik-bintik, berpelana, berkendali, bersayap, serta tidak mengeluarkan kotoran dan tidak kencing. Para wali Allah akan menaikinya kemudian terbang denganya di surga sekehendak mereka. Maka, orang-orang yang berada di

bawah mereka berkata, "Wahai Tuhan kami! Bagaimana hamba-hambamu itu dapat mencapai kedudukan seperti itu?" Allah menjawab, "Mereka itu mendirikan shalat tahajud dan tidak tidur, berpuasa di siang hari dan tidak makan, berjihad melawan musuh dan tidak menjadi pengecut, serta bersedekah dan tidak bakhil."[34]

Imam Ali juga berkata, "Shalat tahajud adalah (sarana) menyehatkan badan, mendatangkan keridhaan Allah, membawa rahmat, dan berpegang teguh dengan akhlak para nabi."[35]

Imam Ali Amirul Mukminin as berkata kepada seseorang yang mengeluh kepadanya karena tidak mampu melakukan

shalat tahajud, "Engkau telah dibelenggu dosa-dosamu."[36]

Imam Ali Amirul Mukminin sering berkata, "Sesungguhnya kami, Ahlulbait, diperintahkan (oleh Allah Swt) untuk memberi makan (orang miskin), bersikap bijak ketika susah, dan mendirikan shalat ketika manusia tengah tertidur."[37]

Imam Ali juga berkata, "Bangunkan hatimu dengan tafakur, jauhkanlah tubuhmu dari tempat tidur ketika malam, dan bertakwalah kepada Allah."[38]

Imam Ali juga berkata, "Sesungguhnya malam dan siang itu bekerja untukmu. Maka, engkau juga harus bekerja untuk berduanya. Mereka juga mengambil darimu. Maka, kamu juga harus mengambil dari mereka."[39]

IMAM ALI BIN HUSAIN ZAINAL ABIDIN

Ketika ditanya kenapa mereka yang melakukan shalat tahajud memiliki wajah-wajah yang bercahaya, Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as menjawab, "Karena mereka berdua-duaan dengan Tuhan mereka sehingga Tuhan memakaikan mereka pakaian dari cahaya-Nya."[40]

Di dalam salah satu permohonannya yang unik, Imam Ali bin Husain Zainal Abidin berkata, "Hidupkanlah malamku dengan keterjagaanku untuk beribadah kepada-Mu, dengan kesendirianku untuk bertahajud kepada-Mu, dengan kekosonganku untuk merasa tentram kepada-Mu, dengan keterpeliharaan kebutuhan-kebutuhanku di hadapan-Mu,

dengan memohon apa yang Engkau inginkan, dengan kebebasanku dari api neraka-Mu, dan keterlindunganku dari azab-Mu yang penduduknya (neraka) tinggal di sana. Jangan biarkan aku buta mengembara dalam keingkaran atau dalam kebingungan sambil lalai selama-lamanya."[41]

IMAM MUHAMMAD BAQIR

Imam Muhammad Baqir as meriwayatkan bahwa Abu Dzar Ghifari ra suatu saat berkhutbah di dekat Ka'bah dengan berkata, "Shalatlah dua rakaat di kegelapan malam demi keselamatan dari kesendirian di alam kubur."[42]

Imam Muhammad Baqir as berkata,

"Tiga perbuatan yang menaikkan derajat seseorang: menyebarkan salam, memberi makan, dan mendirikan shalat tahajud ketika orang-orang lain tidur."[43]

Imam Muhammad Baqir as juga berkata[44], "Hiburan orang mukmin berada di dalam tiga hal: bersenang-senang dengan istri, bergurau dengan kawan, dan mendirikan shalat tahajud."

Imam Muhammad Baqir as juga berkata, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan akhirat, maka janganlah tidur kecuali setelah shalat witir."[45]

IMAM JA'FAR SHADIQ

Imam Ja'far Shadiq as telah berpesan melalui pembicaraan Allah yang rahasia

kepada Nabi Musa as sebagai berikut.

"Hai Anak Imran! Dustalah siapa yang mengklaim telah mencintai-Ku padahal ketika malam datang, dia tidur meninggalkan-Ku. Bukankah orang yang mencintai senang berdua dengan kekasihnya? Inilah Aku wahai Anak Imran yang memperhatikan para kekasih-Ku. Ketika malam datang, Aku menciptakan penglihatan di dalam hati mereka dan Kuperlihatkan azab-Ku di depan mata mereka. Mereka bercakap-cakap dengan-Ku seolah-olah mereka melihat-Ku dan berbicara kepada-Ku seolah-olah mereka hadir (di hadapan-Ku). Wahai Anak Imran! Berikan kepada-Ku kekhusyukan dari hatimu, ketundukan dari tubuhmu, air mata

dari matamu di kegelapan malam, dan berdoalah kepada-Ku karena sesungguhnya engkau akan mendapati-Ku Mahadekat dan Maha mengabulkan (segala permohonan)."[46]

Imam Ja'far as juga berkata bahwa Allah Swt pernah mewahyukan kepada salah satu nabi bangsa Israel dengan berfirman, "Jika engkau ingin menemui-Ku di surga pada hari akhir, maka jadilah di dunia seperti orang yang kesepian, terasing, sedih, dan takut dari manusia layaknya burung yang terbang di tanah yang kering lalu makan dari ujung (cabang) pohon dan minum dari mata air. Jika malam datang, ia pulang ke sarangnya sendirian dan tidak pergi bersama burung-burung yang lain. Ia merasa tentram dengan pemiliknya dan merasa

takut terganggu dengan burung-burung yang lain."[47]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Bangunlah di kegelapan malam dan jadikanlah kubur kalian salah satu kebun dari kebun-kebun surga."[48]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata bahwa pernyataan berikut ini adalah di antara perintah- perintah yang Allah Swt wahyukan kepada Nabi Isa as.

"Waspadalah terhadap malammu dengan mencari hal yang membuat-Ku senang dan hauskanlah siangmu untuk hari ketika engkau membutuhkan-Ku."[49]

Imam Ja'far as berkata, "Shalat tahajud adalah penghapus atas dosa-dosa yang dilakukan pada siang hari."[50]

Imam Ja'far juga berkata, "Kemuliaan orang mukmin adalah shalatnya di malam hari sementara kehormatannya adalah keterjagaannya dari menyakiti manusia."

Imam Ja'far juga berkata, "Tiga hal yang menjadi kebanggaan mukmin serta perhiasannya di dunia dan akhirat: shalat-shalatnya di akhir malam, kecukupan dirinya dari apa yang ada di tangan manusia, dan kesetiannya kepada imam dari keluarga Muhammad."[51]

Imam Ja'far juga berkata, "Di antara yang membuat Allah ridha adalah tiga hal: tahajud di malam hari, memberi makan orang yang berpuasa, dan menemui saudara (sesama Muslim)."[52]

Ketika mengomentari ayat al-Quran

yang berbunyi, *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk* (QS. Hud: 114), Imam Ja'far berkata, "Shalat tahajud menghapus dosa yang dilakukan di siang hari."[53]

Imam Ja'far juga berkata, "Seseorang, jika berdusta, diharamkan baginya shalat tahajud dan jika diharamkan shalat tahajud, maka diharamkan baginya rezeki."[54]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jangan meninggalkan shalat tahajud karena orang yang merugi adalah ia yang diharamkan atasnya shalat tahajud."[55]

Imam Ja'far juga berkata sebagai berikut.

"Seorang hamba Allah akan bangun di

malam hari. Kemudian, karena kantuk, ia condong ke kanan dan ke kiri hingga dagunya mengenai dadanya. Maka, Allah memerintahkan pintu-pintu langit dibuka dan berkata kepada para malaikat, "Lihatlah hamba-hamba-Ku apa yang menimpanya dalam mendekati-Ku dengan apa (amalan) yang tidak Aku wajibkan karena mengharapkan dari-Ku tiga hal: supaya Aku mengampuni dosanya, atau Aku terima tobatnya, atau Aku tambah rezekinya. Aku akan memberikan kesaksian kepada para malaikat-Ku bahwa Aku akan mengabulkan ketiga permohonan itu."[56]

Imam Ja'far as juga memerintahkan, "Dirikanlah shalat tahajud karena ia adalah sunah nabi kalian dan kebiasaan orang-

orang saleh sebelum kalian serta (dapat) menghilangkan penyakit dari tubuh-tubuh kalian."[57]

Imam Ja'far juga berkata, "Shalat tahajud akan memutihkan wajah, membersihkan jiwa, dan mendatangkan rezeki."[58]

Ketika menukil firman Allah Swt, *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia* (QS. al-Kahfi:46), Imam Ja'far berkata, "Delapan rakaat di akhir malam dan shalat witir merupakan perhiasan akhirat dan Allah akan mengaruniakan keduanya bagi sebagian orang."[59]

Imam Ja'far juga berkata, "Musim dingin adalah musim seminya orang-orang mukmin, panjangnya malam (pada saat itu)

menolong mereka untuk melakukan shalat tahajud dan pendeknya siang mempermudah puasa mereka."[60]

Imam Ja'far juga berkata, "Pendusta adalah orang yang mengaku mengerjakan shalat tahajud padahal ia masih menderita kelaparan di siang hari. Sesungguhnya Allah Swt menjamin, karena shalat tahajud, rezeki di siang hari."[61]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Shalat tahajud menjadikan wajah menawan, memperbagus akhlak, mengharumkan tubuh, menambah rezeki, melunasi hutang, menghilangkan kesedihan, dan mempertajam pandangan."[62]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah yang di

dalamnya didirikan shalat tahajud dengan dibacakan al-Quran akan menyinari penduduk langit seperti bintang menyinari penduduk bumi."[63]

Imam Ja'far juga berkata, "Peliharalah shalat tahajud karena ia adalah kehormatan Tuhan, menambah rezeki, memperindah wajah, dan menjamin rezeki di siang hari! Panjangkanlah berdiri di waktu witir karena telah diriwayatkan bagi siapa yang memperpanjang berdiri di dalam witir akan berdiri sebentar di hari kiamat!"

Ketika ditanya tentang saat terbaik ketika hamba menjadi paling dekat dengan Allah Swt dan Allah Swt dekat dengannya, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ketika seorang hamba berdiri di akhir malam

sementara mata banyak orang sedang redup. Ia berjalan untuk berwudhu dan berwudhu dengan sempurna dan kemudian mendirikan shalat di tempat sujudnya lalu menghadapkan wajahnya kepada Allah. Ia merapatkan kedua kakinya dan meninggikan suaranya. Ia bertakbir dan memulai shalatnya. Selanjutnya ia membaca beberapa bagian (al-Quran) dan melakukan shalat dua rakaat. Kemudian ia berdiri lagi untuk mengulangi (shalatnya). Maka, (ketika itu) seseorang akan memanggilnya dari pusat langit tertinggi, dari sebelah kanan Arsyi, "Wahai hamba yang memanggil Tuhannya! Sesungguhnya kebaikan akan menyebar di atas kepalamu dari titik langit tertinggi, para malaikat

mengelilingimu dari arah kedua kakimu hingga pusat langit tertinggi, dan Allah akan menyeru, "Hamba-Ku! Kalau benar-benar mengetahui dengan Siapa bermunajat, maka engkau tidak akan pernah memalingkan (wajahmu)."[64]

IMAM ALI BIN MUSA RIDHA

Ketika mengomentari ayat yang menerangkan, *Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah.* (QS. al-Hadîd: 27), Imam Ali bin Musa Ridha as berkata, "*Rahbaniyyah* dari kaum tersebut adalah shalat tahajud."[65]

Imam Ali bin Musa Ridha berkata, "Kalian hendaknya (melakukan) shalat tahajud karena tidak ada seorang hamba yang berdiri di akhir malam, (melakukan) shalat delapan rakaat, dua rakaat shaf, serta satu rakaat witir, dan meminta ampunan Allah dalam qunutnya 70 kali, kecuali ia akan selamat dari azab kubur dan siksa neraka serta dipanjangkan umurnya dan diluaskan kehidupannya. Sesungguhnya rumah-rumah yang di dalamnya didirikan shalat tahajud, cahayanya akan menerangi penduduk langit seperti cahaya bintang-bintang yang menerangi penduduk bumi."[66]

MUKMIN SEJATI DAN SHALAT TAHAJUD

Ketika menjelaskan mukmin sejati, Imam Ali Amirul Mukminin as berkata, "Adapun di siang hari, mereka adalah ahli sabar yang bijaksana dan ahli takwa yang berbuat kebaikan. Rasa takut kepada Tuhan telah membuat mereka kurus seperti anak panah. Orang yang melihat menduga mereka sakit padahal tidak atau orang itu mengatakan bahwa mereka gila padahal

yang sebenarnya sesuatu yang agung telah membuat mereka gila. Di malam hari, mereka merapatkan kaki-kaki mereka dan membacakan beberapa bagian al-Quran secara tartil. Dengan itu, mereka menciptakan kesedihan dan kegembiraan bagi diri mereka sendiri. Duka mereka telah melahirkan tangisan atas dosa-dosa mereka. Jika sampai pada ayat-ayat yang berisi peringatan, mereka menundukkan telinga dan hati mereka kepadanya. Maka, merindinglah kulit-kulit mereka karenanya dan hati mereka bergetar serta merasa bahwa gelegak napas jahanam berada di pusat-pusat telinga mereka. Jika sampai pada ayat-ayat yang memberikan semangat, maka mereka akan condong kepadanya

dengan penuh keinginan dan jiwa-jiwa mereka bergejolak dengan penuh kerinduan dan mereka memandangnya seperti berada di depan mata mereka dan sambil berlutut, mereka memuji Yang Maha Pemaksa (*Jabbâr*) dan Yang Maha Agung (*'Azhîm*). Dengan bersujud di atas dahi-dahi, telapak tangan, ujung kaki, dan lutut-lutut, air mata mereka berlinang seraya mengharap-harapkan perlindungan dari Allah agar menyelamatkan mereka dari siksa neraka."[67]

Demikian juga, Imam Ali Amirul Mukminin as telah melukiskan para pengikut sejatinya, "Pengikut kami adalah yang wajahnya pucat karena shalat tahajud, yang matanya muram karena takut kepada Allah, yang lidahnya kering karena puasa,

dan yang debu-debu kekhusyukan menutupinya."[68]

Pada kesempatan yang lain, Imam Ali Amirul Mukminin menerangkan para pengikut sejatinya, "Mereka bangun dengan penuh ketakutan dan berdiri segera untuk shalat tahajud sambil sesekali menangis dan juga bertasbih sambil menangis di tempat-tempat ibadah seraya tersedu-sedu. Mereka memilih malam untuk menangis. Kalau engkau melihat mereka, wahai Ahnaf, di malam-malam mereka berdiri menegakkan tubuh mereka, punggung-punggung mereka melengkung sambil membacakan beberapa bagian ayat al-Quran dalam shalat-shalat mereka, jeritan, pekikan, dan tangisan mereka semakin menjadi-jadi."[69]

Imam Ali Amirul Mukminin as juga berkata, "Sesungguhnya orang mukmin itu membebankan atas dirinya kesibukan (baik aktivitas maupun ibadah kepada Allah) sementara manusia lain berada dalam keadaan santai. Ketika malam tiba, ia menjauhkan wajah dari tempat tidur dan bersujud ke hadirat Allah dengan seluruh kemuliaan anggota tubuh agar Sang Penciptanya menyelamatkan dirinya (dari api neraka). Begitulah orang mukmin itu. Maka, berlaku seperti itulah kalian!"[70]

Imam Shadiq berkata, "Bukanlah bagian dari pengikut kami orang yang tidak pernah mendirikan shalat tahajud."[71]

Imam Shadiq juga berkata, "Pengikut kami adalah yang pucat, yang kering, dan

yang jika malam datang, ia menyambutnya dengan penuh kesedihan."[72]

Imam Shadiq juga berkata, "Pengikut kami adalah ahli wara', pekerja keras, ahli amanah, tepat janji, ahli zuhud, dan ahli ibadah. Ia selalu melakukan shalat 51 rakaat di siang dan malam, bangun di malam hari, puasa di siang hari, membersihkan hartanya, pergi ke haji, dan menjauhi setiap yang haram."[73]

Imam Shadiq juga berkata, "Pengikut kami adalah ia yang dikenal dengan beragam sifat: dermawan, pemurah kepada kawan, dan melakukan shalat 51 rakaat di waktu malam dan siang."[74]

Shalat tahajud merupakan kehormatan bagi seorang Muslim sebab mendatangkan kesehatan, menghapus dosa-dosa yang dilakukan di siang hari, menghindarkannya dari kesepian di alam kubur,

RINCIAN-RINCIAN SHALAT TAHAJUD

mengharumkan bau tubuh, menjaminkan baginya kebutuhan hidup, dan juga menjadi hiasan di surga. Para imam suci telah memastikan bahwa seseorang yang melaksanakan shalat tahajud

lantas mengaku kelaparan di siang harinya pastilah seorang pembohong sebab shalat ini menjaminkan bagi pelakunya kebutuhan hidup sehari-hari. Mengabaikan shalat tahajud adalah sesuatu yang tidak menguntungkan jika kita memperhatikan kata-kata para Imam as. Syeikh Thusi telah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as mengatakan bahwa setiap manusia terbangun sekali atau dua kali, bahkan lebih, di malam hari. Kemudian, jika ia tidak bangun untuk menunaikan ibadah malam, maka setan akan mengencingi telinganya. Akibatnya, orang yang tidak mempedulikan shalat tahajud ini akan merasa malas dan terlambat bangun pagi.

Al-Barqi, dalam bukunya *al-Mahâsin*,

juga telah meriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as telah berkata bahwa setan malam, yang bernama ar-Rahâ, menggoda hamba yang bangun di tengah malam bahwa waktu untuk beribadah belum tiba. Dia mengulang hal yang sama kapan saja hamba itu terbangun. Ketika berhasil menghalangi seorang hamba melakukan shalat tahajud, maka setan itu akan mengencingi telinga hamba itu, menggerak-gerakkan ekornya, lantas lari menjauh.

Ibnu Abi Jumhur juga telah meriwayatkan bahwa Nabi suci saw telah berkata kepada para sahabatnya, "Ketika engkau hendak tidur, setan mengikat kepalamu dengan tiga belitan pemberat rasa

kantuk. Ketika engkau bangun seraya menyebut nama Allah, satu lilitan akan terlepas. Ketika engkau berwudhu, lilitan lainnya akan terlepas. Ketika engkau melakukan shalat tahajud, lilitan yang terakhir akan terlepas sehingga engkau merasa aktif dan nyaman (rileks). Jika tidak, engkau akan lemas dan kacau."[75]

Al-Qutb Rawandi telah meriwayatkan bahwa Imam Ali Amirul Mukminin as menegaskan bahwa kebanyakan makan akan menghalangi (seseorang) dari ibadah malam sementara tidur sepanjang malam akan menghilangkan kerupawanan.

Juga telah diriwayatkan bahwa Nabi Isa as berbicara kepada Ibunya, setelah kematian sang Ibu. Nabi Isa bertanya kepada

Ibundanya apakah dia lebih suka hidup kembali di dunia ini. Sang Ibu menjawab, "Aku ingin (hidup kembali ke dunia) agar dapat melakukan shalat pada malam yang paling dingin dan berpuasa di siang hari yang paling panas. Ketahuilah, wahai Putraku, bahwa jalan (hidup) ini sangatlah berbahaya!"

TATACARA SHALAT TAHAJUD

Marilah kita sekarang memperhatikan metode shalat tahajud (*shalât al-layl*), seperti disarikan dari *al-Bâqiyât ash-Shâlihât.*[76]

Ketika bangun di waktu malam, Anda dianjurkan untuk bersujud di hadapan Allah Swt. Anda dianjurkan untuk mengucapkan

doa berikut ini selama bersujud atau pada bagian akhir sujud.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانِي بَعْدَ مَا أَمَاتَنِى وَإِلَيْهِ النُّشُورُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِى لِأَحْمِدَهُ وَ أَعْبُدَهُ

Alhamdulillâhil-ladzî ahyânî ba'da mâ amâtanî wa ilayhin-nusyûr. alhamdulillâhil-ladzî radda alayya rûhî liahmidahu wa a'budahu.

"Segala puji bagi Allah yang menghidupkanku setelah mewafatkanku dan kepada-Nyalah (semua) dibangkitkan. Segala puji

bagi Allah yang mengembalikan ruhku untuk memuji-Nya dan menyembah-Nya."

Ketika berdiri, ucapkanlah doa berikut ini.

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى هَوْلِ الْمُطَّلَعِ وَوَسِّعْ عَلَيَّ الْمَضْجَعَ وَارْزُقْنِي خَيْرَ مَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Allâhumma a'innî alâ hawlil-muthalla'i wa wassi' alayyal-madhja'a war-zuqnî khayra mâ ba'dal-mawt.

"Ya Allah! Tolonglah aku untuk

melewati kengerian hari kebangkitan dan luaskanlah pusaraku (liang lahat) dan berikan kepadaku segala yang terbaik setelah kematian."

Ketika Anda mendengar suara ayam jago berkokok, ucapkanlah yang berikut ini.

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ

وَالرُّوْحِ سَبَقَتْ رَحْمَتُكَ غَضَبَكَ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ عَمِلْتُ سُوْءً

وَظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي إِنَّهُ

لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَتُبْ

عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Subbûhun quddûsun rabbul-

malâikati war-rûh, sabaqat rahmatuka ghadhabaka, lâ ilâha illa anta, 'amiltu sûan wa zhalamtu nafsî, faghfirlî, innahu lâ yaghfirudz-dzunûba illâ anta, fatub 'alayya, innaka antat-tawwâbur-rahîm.

"Mahasuci, Mahakudus, Tuhan para malaikat dan ruh yang suci, rahmat-Mu mendahului murka-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Aku mengetahui keburukan tetapi telah berbuat buruk. Ampunilah aku karena tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau dan terimalah tobatku karena Engkau adalah Maha

Penerima tobat dan Maha Pengasih."

Ketika mengarahkan pandangan ke langit, ucapkanlah doa berikut ini.

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لاَيُوَارِى مِنْكَ لَيْلٌ سَاجٍ

وَلاَ سَمَاءٌ ذَاتُ أَبْرَاجٍ وَلاَ أَرْضٌ ذَاتُ

مِهَادٍ وَلاَظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

وَلاَبَحْرٌ لُجِّيٌّ تُدْلِجُ بَيْنَ يَدَيِ

الْمُدْلِجِ مِنْ خَلْقِكَ تُدْلِجُ الرَّحْمَةَ عَلَى

مَنْ تَشَاءُ مِنْ خَلْقِكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ

الأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى الصُّدُوْرُ غَارَتِ

النُّجُوْمُ وَنَامَتِ الْعُيُوْنُ وَأَنْتَ الْحَيُّ

الْقَيُّوْمُ لاَتَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ

سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَإِلٰهِ

الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Allâhumma innahu lâ yuwârî minka laylun sâjin wa lâ samâun dzâtu abrâjin wa lâ ardhun dzâtu mihâdin wa lâ zhulumâtun ba'dhuhâ fawqa ba'dhin wa lâ bahrun lujjiyyun tudliju bayna yadayyal-mudliji min khalqika, tudlijur-rahmata 'alâ man tasyâu min khalqika, ta'lamu khâ'inatal-a'yuni wa mâ tukhfîsh-shudûru, ghâratin-nujûmu wa nâmat-il-'uyûnu, wa antal-hayyul-qayyûmu, lâ ta'khudzuka sinatun wa lâ nawmun, subhânallâhi rabbil-'âlamîn wa ilâhil-mursalîn, wal-hamdu lillâhi rabbil-'âlamîn.

"Wahai Allah! Tidak ada yang

tertutup bagi-Mu malam yang senyap, langit yang memiliki bintang-bintang, bumi yang memiliki hamparan, kegelapan sebagian atas sebagian, laut yang bergelombang yang Engkau jadikan penutup atas makhluk-makhluk-Mu. Engkau tutupi dengan rahmat-Mu siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau Mahatahu pandangan yang diam-diam dan apa yang disembunyikan hati. Bintang akan tenggelam dan mata akan tertidur dan Engkau tetap hidup, Maha berdiri sendiri, tidak dikenai rasa kantuk dan tidur. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam dan

Tuhan para utusan dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Setelah itu, Anda boleh membaca lima ayat suci al-Quran berikut ini (QS. Ali Imrân: 190-194).

إِنَّ فِـــى خَلْـــقِ السَّـــمَاوَاتِ وَ الْـــأَرْضِ
وَاخْتِـــلَافِ اللَّيْـــلِ وَالنَّهَـــارِ لَأَيَـــاتٍ
لِـــأُولِى الْأَلْبَـــابِ الَّـــذِيْنَ يَـــذْكُرُوْنَ
اللهَ قِيَامًـــا وَقُعُـــوْدًا وَعَلَـــى جُنُـــوْبِهِمْ
وَيَتَفَكَّـــرُوْنَ فِـــى خَلْـــقِ السَّـــمَوَاتِ
وَ الْـــأَرْضِ رَبَّنَـــا مَاخَلَقْـــتَ هَـــذَا بَـــاطِلًا
سُـــبْحَانَكَ فَقِنَـــا عَـــذَ بَ النَّـــارِ رَبَّنَـــا
إِنَّـــكَ مَـــنْ تُـــدْخِلِ النَّـــارَ فَقَـــدْ أَخْزَيْتَـــهُ
وَمَـــا لِلظَّـــالِمِيْنَ مِـــنْ أَنْصَـــارٍ رَبَّنَـــا
إِنَّنَـــا سَـــمِعْنَا مُنَادِيًـــا يُنَـــادِي

لِلْإِيمَانِ أَنْ أَمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَأَمَنَّا
رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ
عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ
الْأَبْرَارِ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا
عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Innâ fî khalqis-samâwâti wal-ardhi wakh-tilâfil-layli wan-nahâri la-ayâtin li-ulil-albâb, alladzîna yadzkurûnallâha qiyâman wa qu'ûdan wa 'alâ junûbihim, wa yatafakkarûna fî khalqis-samâwâti wal-ardhi, rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilan, subhânaka faqinâ 'adzâban-nâr, rabbanâ innaka man tudkhilin-nâra faqad akhzaytahu wa

mâ lizh-zhâlimîna min anshâr, rabbanâ innanâ sami'nâ munâdiyan yunâdî lil-îmâni an aminû bi rabbikum fa amannâ, rabbanâ fa-ghfir lanâ dzunûbanâ wa kaffir 'annâ sayyiâtinâ wa tawaffanâ ma'al-abrâr, rabbanâ wa âtinâ mâ wa'adtanâ 'alâ rusulika wa lâ tukhzinâ yawmal-qiyâmati innaka lâ tukhliful-mî'âd.

(190) *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,* (191) *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau*

dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami! Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(192) *Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.* (193) *Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah*

kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Wahai Tuhan kami! Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (194) *Wahai Tuhan kami! Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*" (QS. Ali Imrân: 190-194)

Jika berniat melakukan shalat tahajud

tetapi harus pergi ke kamar kecil (toilet), Anda tak terhalang (laksanakanlah). Ketika keluar dari toilet, berkumur dan gosoklah gigi (bersihkanlah gigi Anda) sebersih mungkin. Kemudian, berwudulah secara sempurna. Pakailah parfum sebagai persiapan melakukan shalat tahajud.

Waktu shalat tahajud adalah setelah tengah malam. Namun, dianjurkan untuk melakukannya sedekat mungkin dengan datangnya waktu subuh. Bagaimanapun, ketika waktu subuh tiba sedangkan seseorang masih memiliki empat rakaat yang belum diselesaikan, maka ia boleh hanya membaca surah al-Fatihah di sisa shalatnya.

Surah al-Fâtihah adalah sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَانِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَلرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِيْنُ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ
صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ

Bismillâhir-rahmânir-rahîm, alhamdulillâhi rabbil-'âlamin, arrahmânir-rahîm, mâliki yaumiddîn, iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în, ihdinash-shirâthal-mustaqîm, shirâthal-ladzîna an'amta 'alayhim ghayril-maghdhûbi 'alayhim walâdh-dhâllîn.

(1) *Dengan menyebut nama Allah*

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (2) *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.* (3) *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*(4) *Yang menguasai di Hari Pembalasan.* (5) *Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.* (6) *Tunjukilah kami jalan yang lurus,* (7) *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Shalat tahajud terdiri dari delapan

rakaat, yang dilakukan dua rakaat-dua rakaat. *Taslîm* (mengucapkan salam) harus dibaca pada akhir setiap dua rakaat yang diniatkan untuk shalat tahajud. Dianjurkan membaca surah al-Ikhlâsh tiga puluh kali pada setiap rakaat yang pertama setelah membaca surah al-Fâtihah.

Surah al-Ikhlâsh adalah sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ قُلْ هُوَ
اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Bismillâhir-rahmânir-rahîm, qul huwal-lâhu ahad, allâhush-shamad, lam yalid wa lam yûlad, wa lam yakun lahu kufuwan ahad.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang (1) *Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.* (2) *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.* (3) *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,* (4) *dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (QS. al-Ikhlâsh: 1-4)

Dengan melakukan hal tersebut, maka seluruh dosa seseorang akan diampuni segera setelah menyelesaikan shalat malamnya. Dianjurkan pula membaca (tentunya setelah surah al-Fâtihah) surah al-Ikhlâsh pada rakaat pertama dan surah al-Kâfirûn pada rakaat yang kedua.

Surah al-Kâfirûn adalah sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ وَلاَ أَنَا عَابِدُ مَا عَبَدْتُمْ وَلاَأَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Bismillâhirrahmânirrahîm, qul yâ ayyuhal-kâfirûn, lâ a'budu mâ ta'budûn, wa lâ antum 'âbidûna mâ a'bud, wa lâ anâ 'âbidu mâ 'abadtum, wa lâ antum 'âbidûna mâ a'bud, lakum dînukum wa liya dîn.

Dengan Nama Allah yang Maha

Pengasih dan Penyayang. (1) *Katakanlah, "Hai orang-orang kafir,* (2) *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.* (3) *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.* (4) *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,* (5) *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.* (6) *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*" (QS. al-Kâfirûn: 1-6)

Pada rakaat yang lain, seseorang boleh membaca surah pilihannya sendiri. Bagaimanapun, sudahlah memenuhi syarat hanya dengan membaca surah al-Fâtihah

dan surah al-Ikhlâsh pada tiap rakaat shalat tahajud. Bahkan, hanya membaca surah al-Fâtihah saja diperbolehkan.

QUNUT

Seperti dalam shalat wajib, membaca qunut sangatlah dianjurkan pada shalat-shalat sunah. Qunut, yakni mengangkat kedua tangan pada rakaat kedua dalam setiap shalat dan berdoa kepada Allah Swt dengan permohonan apa pun atau sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap orang. Paling sedikit, adalah cukup untuk mengulang bacaan sebagai berikut tiga kali di dalam qunut.

Subhânallâh.

"Mahasuci Allah."

Demikian pula, sudahlah cukup dengan membaca doa-doa berikut ini di dalam qunut.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَ عَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

Allahummagh-fir lanâ war-hamnâ wa 'âfinâ wa'fu 'annâ fid-dunya wal-âkhirah innaka 'alâ kulli syayin qadîr.

"Wahai Allah! Ampunilah kami,

sayangilah kami, dan karuniakan kepada kami kesehatan dan maafkanlah kami di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَجَلُّ الْأَكْرَمُ

Rabbigh-fir war-ham wa tajâwaz 'ammâ ta'lamu, innaka antal-a'azzul-ajallul-akram.

"Tuhan maafkanlah kami dan sayangilah kami dan ampuni atas apa yang Engkau ketahui (tentang kami). Sesungguhnya Engkau Mahamulia,

Mahaperkasa, dan Maha Pemberi."

Telah diriwayatkan bahwa Imam Musa bin Ja'far Kadzim as terbiasa membaca doa berikut ini di dalam shalat malamnya.

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ خَلَقْتَنِي سَوِيًّا
وَرَبَّيْتَنِي صَغِيْرًا وَرَزَقْتَنِي
مَكْفِيًّا اَللّٰهُمَّ إِنِّي وَجَدْتُ فِيْمَا
أَنْزَلْتَ مِنْ كِتَابِكَ بَشَّرْتَ بِهِ
عِبَادَكَ أَنْ قُلْتَ "يَا عِبَادِيَ
الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ
لاَ تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا" وَقَدْ
تَقَدَّمَ مِنِّي مَا قَدْ عَلِمْتَ وَمَا
أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي فَيَا سَوْأَتَا
مِمَّا أَحْصَاهُ عَلَيَّ كِتَابُكَ فَلَوْلاَ

الْمَوَاقِفُ الَّتِى أُؤَمِّلُ مِنْ عَفْوِكَ
الَّذِى شَمِلَ كُلَّ شَيْئٍ لَأَلْقَيْتُ
بِيَدِى وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا إِسْتَطَاعَ
الْهَرَبَ مِنْ رَبِّهِ لَكُنْتُ أَنَا أَحَقَّ
بِالْهَرَبِ مِنْكَ وَأَنْتَ لاَ تَخْفَى
عَلَيْكَ خَافِيَةٌ فِى الأَرْضِ وَ لاَفِى
السَّمَاءِ إِلاَّ أَتَيْتَ بِهَا وَكَفَى
بِكَ جَازِيًا وَكَفَى بِكَ حَسِيْبًا
اَللَّهُمَّ إِنَّكَ طَالِبِى إِنْ أَنَا هَرَبْتُ
وَمُدْرِكِى إِنْ أَنَا فَرَرْتُ فَهَا أَنَا
ذَا بَيْنَ يَدَيْكَ خَاضِعٌ ذَلِيْلٌ رَاغِمٌ
إِنْ تُعَذِّبْنِى فَإِنِّى لِذَلِكَ أَهْلٌ
وَهُوَ يَارَبِّ مِنْكَ عَدْلٌ وَإِنْ تَعْفُ
عَنِّى فَقَدِيْمًا شَمِلَنِى عَفْوُكَ
وَأَلْبَسْتَنِى عَافِيَتَكَ
فَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِالْمَخْزُوْنِ مِنْ
أَسْمَائِكَ وَبِمَا وَارَتْهُ الْحُجُبُ مِنْ

بَهَآئِكَ إِلاَّ رَحِمْتَ هَذِهِ النَّفْسَ الْجَزُوْعَةَ وَهَذِهِ الرُّمَّةَ الْهَلُوْعَةَ الَّتِى لاَتَسْتَطِيْعُ حَرَّ شَمْسِكَ فَكَيْفَ تَسْتَطِيْعُ حَرَّ نَارِكَ؟ وَالَّتِى لاَتَسْتَطِيْعُ صَوْتَ رَعْدِكَ فَكَيْفَ تَسْتَطِيْعُ صَوْتَ غَضَبِكَ؟ فَارْحَمْنِى اللَّهُمَّ فَإِنِّى امْرُؤٌ حَقِيْرٌ وَخَطَرِى يَسِيْرٌ وَلَيْسَ عَذَابِى مِمَّا يَزِيْدُ فِى مُلْكِكَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَلَوْ أَنَّ عَذَابِى مِمَّا يَزِيْدُ فِى مُلْكِكَ لَسَأَلْتُكَ الصَّبْرَ عَلَيْهِ وَأَحْبَبْتُ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ لَكَ وَلَكِنَّ سُلْطَانَكَ اللَّهُمَّ أَعْظَمُ وَمُلْكَكَ أَدْوَمُ مِنْ أَنْ تَزِيْدَ فِيْهِ طَاعَةُ الْمُطِيْعِيْنَ أَوتَنْقُصَ مِنْهُ مَعْصِيَةُ الْمُذْنِبِيْنَ فَارْحَمْنِى

يَـــا أَرْحَـــمَ الـــرَّاحِمِيْنَ وَتَجَـــاوَزْ عَنِّـــي يَـــا ذَا الجَـــلَالِ وَالإِكْـــرَامِ وَتُـــبْ عَلَـــيَّ إِنَّـــكَ أَنْـــتَ التَّـــوَّابُ الـــرَّحِيْمُ

Allahumma innaka khalaqtanî sawiyyan wa rabbaytanî shaghîran wa razaqtanî makfiyyan. Allahumma innî wajadtu fîmâ anzalta min kitâbika basyarta bihî 'ibâdaka an qulta: "Yâ 'ibâdiyal ladzîna asrafû 'alâ anfusihim lâ taqnathû min rahmatillâhi. Innallâha yaghfirudz dzunûba jamî'an." Wa qad taqaddama minnî mâ qad 'alimta wa mâ anta a'lamu bihî minnî. Fayâ saw-atâ mimmâ ahshâhu 'alayya kitâbuka falawlal

mawâqiful latî uammilu min afwikal ladzî syamila kulla sya'in laalqaytu biyadî walaw anna ahadan istathâ'al haraba min rabbihî lakuntu ana ahaqqu bil harabi minka wa anta lâ takhfâ 'alayka khâfiyatun fil ardhi wa lâ fis samâi illâ atayta bihâ wa kafâ bika jâziyan wa kafâ bika hasîban. Allahumma innaka thâlibî in ana haribtu wa mudrikî in ana farartu. Fahâ ana dzâ bayna yadayka khâdhi'un dzalîlun râghimun in tu'adzdzibnî fa innî lidzalika ahlun. Wa huwa yâ Rabbi minka 'adlun. Wa in ta'fu 'annî fa qadîman syamilanî 'afwuka walbasatnî 'âfiyatuka. Fa asalukal-lahumma bil

makhzûni min asmâika wa bimâ wârathul ẖujubu min bahâika illâ raẖimta hâdzihin nafsal jazû'ata wa hâdzihir rummatal halu'atal latî lâ tastathi'u harra syamsika fa kayfa tastathî'u harra nârika? Wal latî lâ tastathî'u shawta ra'dika fakayfa tastathî'u shawta ghadhabika? Far hamnî allâhumma fa innî imru-un haqîrun wa khatharî yasîrun wa laysa 'adzâbi mimmâ yazîdu fî mulkika mitsqâla dzarratin wa law anna 'adzâbî mimmâ yazîdu fî mulkika laasaltuk-ash-shabra 'alayhi wa aẖbabtu an yakûna dzalika laka walakinna sulthânakal-lahumma a'zhamu wa mulkuka adwamu min

an tazîda fîhi thâatul muthî'îna aw tanqusha minhu ma'shiyatul mudznibîn farhamnî yâ arhamar râhimin wa tajâwaz 'annî yâ dzal jalâli wal ikrâm wa tub 'alayya innaka antat tawwabur rahîm.

"Wahai Allah! Sesungguhnya Engkau telah menciptakanku dengan sempurna, dan Engkau membimbingku ketika kecil, dan Engkau memberikan rezeki yang mencukupiku. Wahai Allah! Aku mendapati diriku atas apa yang Engkau turunkan dan Engkau juga memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Mu dan Engkau

berfirman, *Wahai hamba-Ku yang telah melampaui batas! Janganlah kamu berputus asa atas rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu semuanya.* Namun, telah sampai kepadaku apa-apa yang telah Engkau ketahui dan Engkau lebih tahu daripadaku. Alangkah buruknya apa yang dicatat oleh kitab-Mu tentangku! Kalaulah tidak ada tempat yang bisa aku harapkan dari ampunan-Mu yang meliputi segala sesuatu, pastilah aku akan menjerumuskan diriku ke dalam keputusasaan. Kalaulah ada yang bisa lari dari Tuhan, pastilah aku

yang lebih berhak berlari dari-Mu dan bagi-Mu tidak ada yang tersembunyi di bumi dan di langit, kecuali Engkau mengetahuinya. Engkau adalah pembalas dan penghitung yang sempurna. Wahai Allah! Engkau mencariku jika aku melarikan diri dari-Mu dan mendapatiku jika aku lari dari-Mu. Inilah aku di hadirat-Mu, tertunduk, rendah, dan hina jika Engkau menyiksaku karena aku memang pantas untuk itu. Wahai Tuhan ! Keadilan berasal dari-Mu dan jika Engkau mengampuniku maka dahulu juga ampunan-Mu telah meliputiku dan Engkau

limpahkan kepadaku afiat-Mu. Aku meminta kepada-Mu, Wahai Allah dengan nama-nama-Mu yang tersimpan dan Engkau singkapkan hijab dengan karunia rahmat-Mu kepada jiwa yang lemah dan tulang-tulang yang selalu berkeluh kesah, yang tidak kuat menahan panasnya matahari, maka bagaimana (aku) akan tahan dengan api neraka? Tidak tahan mendengar suara petir, maka bagaimana mungkin tahan terhadap suara kemarahan-Mu? Rahmatilah aku wahai Allah karena aku adalah hamba yang lemah, nilaiku sangat rendah, dan siksaan atasku tidak akan menambah

keagungan-Mu sebesar atom pun. Kalau memang siksaan atasku bisa menambah kekuasaan-Mu, maka aku mohon supaya Engkau bersabar dan cintaku untuk-Mu. Namun, kekuasaan-Mu wahai Allah lebih agung daripada kerajaan-Mu dan lebih abadi walau ditambahkan ketaatan orang yang taat dan tidak menjadi berkurang karena dimaksiati orang yang berdosa, maka rahmatilah aku wahai yang Maha Pengasih dan ampunilah aku wahai Yang Maha Perkasa dan Pemberi, dan terimalah aku sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang."

SHALAT SHAF DAN SHALAT WITIR

Ketika telah menyelesaikan delapan rakaat shalat tahajud, lakukanlah dua rakaat shalat shaf dan satu rakaat shalat witir. Di dalam tiga rakaat ini, Anda disarankan membaca surah al-Fâtihah dan surah al-Ikhlâsh satu kali sehingga anda telah dianggap membaca seluruh isi al-Quran. Riwayat-riwayat telah menegaskan bahwa surah al-Ikhlâsh setara dengan sepertiga kandungan al-Quran.

Anda juga diperbolehkan membaca surah an-Nâs pada rakaat pertama shalat shaf dan surah al-Falaq pada rakaat keduanya.

Surah al-Falaq adalah sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ قُلْ
أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا
خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِى الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Bismillâhir-rahmânir-rahîm, qul 'a'ûdzu bi rabbil-falaq, min syarri mâ khalaq, wa min syarri ghâsiqin idzâ waqab, wa min syarrin-naffâtsâti fil-'uqad, wa min syarri hâsidin idzâ hasad.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang (1) *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai*

subuh, (2) *dari kejahatan makhluk-Nya*, (3) *dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*, (4) *dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul* (5) *dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.*" (QS. al-Falaq: 1-5)

Surah an-Nâs adalah sebagai berikut.

بسم الله الرحمن الرحيم قل أعوذ
برب الناس ملك الناس إله
الناس من شر الوسواس الخناس
الذى يوسوس فى صدور الناس
من الجنة والناس

Bismillâhir-rahmânir-rahîm, qul 'a'ûdzu birabbin-nâs, malikin-nâs, ilâhin-nâs, min syarril-waswâsil-khannâs, alladzî yuwaswisu fî shudûrin-nâs, minal-jinnati wan-nâs.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (1) *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.* (2) *Raja manusia.* (3) *Sembahan manusia.* (4) *Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi,* (5) *yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,* (6) *dari (golongan) jin*

dan manusia. (QS. an-Nâs: 1-6)

Setelah menyelesaikan shalat shaf, Anda dapat membaca doa berikut ini.

إِلَهِي تَعَرَّضَ لَكَ فِي هَذَا اللَّيْلِ
الْمُتَعَرِّضُوْنَ وَقَصَدَكَ
الْقَاصِدُوْنَ وَأَمَّلَ فَضْلَكَ
وَمَعْرُوْفَكَ الطَّالِبُوْنَ وَلَكَ فِي
هَذَا اللَّيْلِ نَفَحَاتٌ وَجَوَائِزٌ وَعَطَايَا
وَمَوَاهِبٌ تَمُنُّ بِهَا عَلَى مَنْ تَشَاءُ
مِنْ عِبَادِكَ وَتَمْنَعُهَا مَنْ لَمْ
تَسْبِقْ لَهُ الْعِنَايَةُ مِنْكَ وَهَا أَنَا
ذَا عُبَيْدُكَ الْفَقِيْرُ إِلَيْكَ الْمُؤَمِّلُ
فَضْلَكَ وَمَعْرُوْفَكَ فَإِنْ كُنْتَ يَا
مَوْلَايَ تَفَضَّلْتَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ
عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ وَعُدْتَ عَلَيْهِ

بِعَائِدَةٍ مِنْ عَطْفِكَ فَصَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ الطَّيِّبِيْنَ
الطَّاهِرِيْنَ الْخَيِّرِيْنَ الْفَاضِلِيْنَ
وَجُدْ عَلَيَّ بِطَوْلِكَ وَمَعْرُوْفِكَ
يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى
مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَآلِهِ
الطَّاهِرِيْنَ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا إِنَّ
اللهَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللَّهُمَّ إِنِّي
أَدْعُوْكَ كَمَا أَمَرْتَ فَاسْتَجِبْ لِي كَمَا
وَعَدْتَ إِنَّكَ لَاتُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Ilâhî, ta'arradha laka fî hâdzal-layli al-muta'arridhûna wa qashadakal-qâshidûna wa ammala fadhlaka wa ma'rûfaka ath-thâlibûna, wa laka fî hâdzal-layli nafahâtun wa jawâ'izun wa 'athâyâ wa mawâhibun tamunnu

bihâ 'alâ man tasyâ' u min 'ibâdika, wa tamna'uhâ man lam tasbiq lahul-'inâyatu minka, wa hâ ana dzâ ubaiduka (abîduka) al-faqîru ilaika, almu'ammilu fadhlaka wa ma'rûfaka, fa in kunta yâ mawlayya tafadhdhalta fî hâdzihil-laylah 'alâ ahadin min khalqika wa 'udta alayhi bi 'â'idatin min 'athfika, fa shalli 'alâ muhammadin wa âli muhammad ath-thayyibînath-thâhirînal-khayyirînal-fâdhilîn wa jud 'alayya bithawlika wa ma'rûfika yâ rabbal-'âlamîn wa shallallâhu 'alâ muhammadin khâtamin-nabiyyîna wa âlihith-thâhirîn wa sallama taslîman innallâha hamîdun

majîd(un). Allâhumma innî 'ad'ûka kamâ amarta fa(i)stajib lî kamâ wa'adta innaka lâ tukhliful-mî'âd.

"Wahai Allah, malam ini para pendamba rahmat gelisah dan sangat berhasrat menghadapkan diri mereka kepada-Mu; tujuan mereka satu-satunya adalah Engkau; orang-orang yang memohon setia menanti dan dalam keadaan penuh perhatian bagi pertolongan dan kebaikan-Mu; Engkau, pada malam ini, menurunkan berbagai anugerah, karunia yang tiada terkira, hadiah cuma-cuma, dan berbagai rahmat, bagi orang-orang yang Engkau

kehendaki di antara para hamba-Mu ketika mereka memohon, dan menolak orang-orang yang tidak mencoba untuk bergerak maju memohon karunia dari-Mu. Hamba, seorang fakir, yang sangat mengharap pertolongan dan kebaikan-Mu. Maulaku jika Engkau, pada malam ini, menurunkan rahmat kepada salah seorang dari makhluk-Mu, menggandakan pahala dan berkah kepadanya dari Kasih dan Sayang-Mu, maka persembahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya yang suci, yang baik dan utama. Kemudian jadikan aku

merasa cukup dan puas atas kebaikan dan rahmat-Mu. Wahai Gusti seluruh alam! Shalawat semoga tercurah kepada Muhammad, Nabi terakhir, dan Ahlulbaitnya yang suci dengan salam yang penuh berkah, sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Terpuji. Wahai Allah, aku bermohon kepada-Mu seperti yang Engkau titahkan. Oleh karena itu, jawablah doaku ini karena Engkau telah berjanji. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."

Begitu selesai shalat Shaf, segera

tunaikan shalat witir. Setelah membaca surah al-Fâtihah, bacalah surah al-Ikhlâsh sekali, atau tiga kali, atau bersama dengan surah al-Falaq dan an-Nâs.

Kemudian Anda mengangkat kedua tangan untuk membaca qunut dan memohon kepada Allah Swt apa pun yang Anda inginkan.

Dalam ungkapan Syeikh Thûsi, doa untuk dibaca di dalam Qunut sangatlah banyak. Secara umum, tidak ada doa yang definitif untuk dibacakan di dalam qunut. Karenanya, diperbolehkan membaca apa pun di dalam qunut.

Dianjurkan juga, selama qunut, untuk menangis atau berusaha menangis karena takut kepada Allah dan siksa-Nya. Anda

juga diharapkan berdoa kepada Allah demi kebaikan dan saudara seiman karena banyak riwayat yang menegaskan bahwa orang yang berdoa untuk kebaikan empat puluh temannya akan mendapati seluruh permohonannya dikabulkan.

Syeikh Shaduq, dalam bukunya *Man-Lâ-Yahdhuruhul-Faqîh,* telah meriwayatkan bahwa Nabi saw terbiasa mengucapkan doa berikut ini di dalam shalat witir.

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِى فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِى
فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِى فِيْمَنْ
تَوَلَّيْتَ وَ بَارِكْ لِى فِيْمَا أَعْطَيْتَ
وَقِنِى شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ
تَقْضِى وَلَايُقْضَى عَلَيْكَ سُبْحَانَكَ

رَبَّ الْبَيْتِ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ
وَأُؤْمِنُ بِكَ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ لاَحَوْلَ
وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِكَ يَا رَحِيْمُ

Allâhummah-dinî fî man hadayta, wa 'âfinî fî man 'âfayta, wa tawallanî fî man tawallayta, wa bârik lî fî mâ a'thayta, wa qinî syarra mâ qadhayta, fa innaka taqdhî wa lâ yuqdha 'alayka, subhânaka rabbal-bayti, astaghfiruka wa atûbu ilayka, wa u'minu bika wa atawakkalu 'alayka, lâ hawla wa lâ quwwata illâ bika yâ rahîm.

"Wahai Allah! Masukkanlah aku ke dalam kumpulan orang yang telah

Engkau beri hidayah, dan masukkan aku ke dalam orang-orang yang telah Engkau karuniakan kesehatan, dan masukkanlah aku ke dalam mereka yang telah Engkau perhatikan, dan berkatilah apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku, dan jagalah aku dari keburukan yang telah Engkau tetapkan karena sesungguhnya Engkau memiliki semua pilihan untuk menetapkan apa saja yang Engkau inginkan sementara yang lain tidak bisa mengajukan kepada-Mu satu pun pilihan. Mahasuci Engkau Tuhan pemilik rumah (suci). Aku memohon ampunan dan

bertobat kepada-Mu. Aku beriman dan bertawakal kepada-Mu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Mu, Wahai yang Maha Penyayang."

Adalah juga sangat dianjurkan untuk mengulangi doa berikut ini sebanyak tujuh puluh kali. Sementara itu, angkatlah tangan kiri Anda untuk berdoa dan tangan kanan untuk menghitung.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبِّي وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirullâha rabbî wa atûbu ilayhi.

"Aku memohon ampunan kepada

Allah, Tuhanku, dan bertobat kepada-Nya."

Adalah juga diriwayatkan bahwa Nabi saw terbiasa untuk memohon ampunan kepada Allah Swt tujuh puluh kali selama shalat witir dan kemudian membaca pernyataan berikut.

هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ

Hâdzâ maqâmul-'âidzi bika minan-nâr.

"Inilah orang yang mencari perlindungan-Mu dari api neraka."

Juga diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as selalu mengulangi kata berikut ini sebanyak tiga ratus kali selama shalat witir.

Al-'afwa al-'afwa.

"Maafkanlah, maafkanlah."

Setelah itu, Imam Zainal Abidin akan mengucapkan permohonan berikut ini.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَتُبْ عَلَيَّ
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Rabbigh-fir lî war-hamnî wa tub 'alayya innaka antat-tawwâbul-ghafûrur-rahîm.

"Tuhanku! Maafkanlah aku, dan sayangilah aku, dan terimalah tobatku karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima tobat, Maha Pemaaf, dan Maha Penyayang."

Juga sangat dianjurkan untuk memperpanjang qunut selama mungkin. Kemudian, Anda rukuk dan ketika bangkit (dari rukuk), Anda dapat membaca doa berikut yang diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far Kadzim as.

هَـذَا مَقَـامُ مَـنْ حَسَـنَاتُهُ نِعْمَـةٌ مِنْـكَ
وَشُـكْرُهُ ضَـعِيفٌ وَذَنْبُـهُ عَظِيْـمٌ
وَلَيْـسَ لِـذَلِكَ إِلاَّ رِفْقُـكَ وَرَحْمَتُـكَ
فَإِنَّـكَ قُلْـتَ فِـى كِتَابِـكَ الْمُنْـزَلِ عَلَـى
نَبِيِّـكَ الْمُرْسَـلِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَآلِـهِ
كَـانُوْا قَلِيْـلاً مِـنَ اللَّيْـلِ مَـا يَهْجَعُـوْنَ
وَبِالأَسْـحَارِ هُـمْ يَسْـتَغْفِرُوْنَ طَـالَ
هُجُوْعِـى وَقَـلَّ قِيَـامِى وَهَـذَا السَّـحَرُ
وَأَنَـا أَسْـتَغْفِرُكَ لِـذُنُوبِى إِسْـتِغْفَارَ
مَـنْ لاَيَجِـدُ لِنَفْسِـهِ ضَـرًّا وَلاَ نَفْعًـا
وَلاَ مَوْتًـا وَلاَ حَيَـاةً وَلاَ نُشُـوْرًا

Hâdzâ maqâmu man hasanâtuhu ni'matun minka, wa syukruhu dha'îf(un), wa dzanbuhu 'azhîm, wa laysa lidzâlika illâ rifkuka wa rahmatuka, fa innaka qulta fi

kitâbikal-munzali 'ala nabiyyikal-mursali shallallâhu 'alayhi wa âlihi kânû qalîlan minal-layli mâ yahja'ûn wa bil-ashâri hum yastaghfirûn, thâla hujû'î wa qalla qiyâmî, wa hadzas-saharu wa anâ astaghfiruka lidzunûbî istighfâra man lâ yajidu li nafsihi dharran wa lâ naf'an wa lâ mawtan wa lâ hayâtan wa lâ nusyûra(n).

"Inilah dia yang kebaikannya tidak lain merupakan karunia dari-Mu, yang rasa terima kasihnya lemah, yang dosanya besar, dan tidak ada yang bisa mengatasi semua itu kecuali karena kasih sayang dan

rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau telah berkata dalam kitab-Mu yang diturunkan kepada Nabi-Mu, *di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohon ampunan di waktu pagi sebelum fajar*, maka aduhai lama tidurku dan sedikit shalatku. Pada menjelang fajar ini, aku memohon ampunan atas dosa-dosaku dengan permohonan orang yang tidak mampu memberikan bahaya dan manfaat bagi dirinya, kematian, kehidupan, serta kebangkitan."

Anda kemudian bersujud dan menunaikan shalat. Setelah itu, Anda dapat

membaca Tasbih az-Zahra yang termashur itu (yakni membaca *Allâhu Akbar* 34 kali, *Alhamdulillâh* 33 kali, dan *Subhanallâh* 33 kali). Setelah itu, Anda dapat membaca yang berikut ini.

اَلْحَمْدُ لِرَبِّ الصَّبَاحِ
اَلْحَمْدُ لِفَالِقِ الْإِصْبَاحِ

Alhamdu lirabbish-shabâhi, alhamdu lifâliqil-ishbâh.

"Segala puji bagi Allah, Tuhan pagi hari, segala puji bagi Allah yang membelah dini hari."

Kemudian, Anda membaca doa berikut ini.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ
الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

Subhâna rabbiyal-malikil-quddûsil-'azîzil-hakîm.

"Mahasuci Tuhanku Raja Yang Suci, Yang Perkasa, dan Yang Mahabijak."

Kemudian, Anda membaca doa berikut.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَرُّ يَا رَحِيْمُ
يَا غَنِيُّ يَا كَرِيْمُ أُرْزُقْنِى مِنَ
التِّجَارَةِ أَعْظَمَهَا فَضْلًا وَأَوْسَعَهَا رِزْقًا

Yâ hayyu yâ qayyûm, yâ barru yâ rahîm, yâ ghaniyu yâ karîm, urzuqnî minat-tijârati a'zhamahâ fadhlan, wa awsa'ahâ rizqan, wa khayrahâ lî 'âqibatan, fa innahu lâ khayra fîmâ lâ 'âqibata lahu.

"Wahai Yang Hidup, Yang Menghidupi, Yang Baik dan Yang Menyantuni, Yang Mahakaya, Yang Mahamulia, karuniakan kepadaku yang paling besar keutamaannya, dan paling luas rezekinya, dan paling baik hasilnya, dan karena

tidak ada kebaikan jika tidak ada nilainya."

Juga sangat dianjurkan untuk membaca doa berikut, yang disebut dengan Doa Nestapa (Du'â al-Hazîn)

أُنَاجِيكَ يَا مَوْجُوْدُ فِي كُلِّ مَكَانٍ لَعَلَّكَ
تَسْمَعُ نِدَائِي فَقَدْ عَظُمَ جُرْمِي وَقَلَّ
حَيَائِي مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَيَّ الْأَهْوَالِ
أَتَذَكَّرُ وَأَيَّهَا أَنْسَى؟ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ
إِلَّا الْمَوْتُ لَكَفَى! كَيْفَ وَمَا بَعْدَ الْمَوْتِ
أَعْظَمُ وَأَدْهَى؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ! حَتَّى
مَتَى وَإِلَى مَتَى أَقُوْلُ لَكَ الْعُتْبَى
مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى ثُمَّ لَا تَجِدُ عِنْدِي
صِدْقًا وَلَا وَفَاءً؟ فَيَا غَوْثَاهُ ثُمَّ
وَاغَوْثَاهُ بِكَ يَااَللهُ مِنْ هَوًى قَدْ غَلَبَنِي

وَمِنْ عَدُوٍّ قَدْ إِسْتَكْلَبَ عَلَيَّ وَمِنْ دُنْيَا
قَدْ تَزَيَّنَتْ لِى وَمِنْ نَفْسٍ أَمَارَةٍ
بِالسُّوءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّى! مَوْلاَيَّ
مَوْلاَيَّ! إِنْ كُنْتَ رَحِمْتَ مِثْلِى
فَارْحَمْنِى إِنْ كُنْتَ قَبِلْتَ مِثْلِى
فَاقْبَلْنِى يَا قَابِلَ التَّوبَةِ
إِقْبَلْنِى! يَا مَنْ لَمْ أَزَلْ أَتَعَرَّفُ مِنْهُ
الحُسْنَى يَا مَنْ يُغَذِّيْنِى بِالنِّعَمِ
صَبَاحًا وَمَسَاءً إِرْحَمْنِى يَوْمَ آتِيْكَ
فَرْدًا شَاخِصًا إِلَيْكَ بَصَرِى مُقَلِّدًا
عَمَلِى وَقَدْ تَبَرَّأَ جَمِيْعُ الْخَلْقِ مِنِّى
نَعَمْ وَأَبِى وَأُمِّى وَمَنْ كَانَ لَهُ كَدِّى
وَسَعْيِى فَإِنْ لَمْ تَرْحَمْنِى فَمَنْ
يَرْحَمُنِى؟ وَمَنْ يُؤْنِسُ فِى الْقَبْرِ
وَحْشَتِى؟ وَمَنْ يُنْطِقُ لِسَانِى إِذَا
خَلَوْتُ بِعَمَلِى وَسَأَلْتَنِى عَمَّا أَنْتَ
أَعْلَمُ بِهِ مِنِّى؟ فَإِنْ قُلْتُ نَعَمْ فَأَيْنَ

الْمَهْرَبُ مِنْ عَدْلِكَ؟ وَإِنْ قُلْتَ لَمْ أَفْعَلْ

قُلْتَ أَلَمْ أَكُنِ الشَّاهِدَ عَلَيْكَ؟

فَعَفْوَكَ عَفْوَكَ يَا مَوْلاَيَّ قَبْلَ أَنْ

تَلْبَسَ الأَبْدَانُ سَرَابِيْلَ الْقَطِرَانِ!

عَفْوَكَ عَفْوَكَ يَا مَوْلاَيَّ قَبْلَ أَنْ تُغَلَّ

الأَيْدِى إِلَى الأَعْنَاقِ! يَا أَرْحَمَ

الرَّاحِمِيْنَ وَخَيْرَ الْغَافِرِيْنَ

Unajîka yâ mawjudu fî kulli makânin la'allaka tasma'u nidâî. Faqad azhuma jurmî wa qalla hayâi, mawlayya yâ mawlayya ayyal ahwâli atadzakkaru wa ayyaha ansâ? Wa law lam yakun illal mawtu lakafâ! Kayfa wa mâ ba'dal mawti a'zhamu wa adhâ? Mawlayya yâ mawlayya! Hatta matâ wa ilâ matâ

aqûlu lakal 'utbâ marratan ba'da ukhrâ tsumma lâ tajidu 'indî shidqan wa lâ wafâan? Fayâ ghawtsâhu tsumma wâ ghawtsâhu bika yâ Allah min hawan qad ghalabanî wa min 'aduwwin qadis-taklaba 'alayya wa min dunyâ qad tazayyanat lî wa min nafsi amâratin bis-sûi illa mâ rahima Rabbî! Mawlayya mawlayya! In kunta rahimta mitslî far-hamnî, in kunta qabilta mitslî faqbalnî. Yâ Qâbilat tawbati iqbalnî; Yâ Man lam azal ata'arrafu minhul husnâ yâ man yughadzdzînî bin ni'ami shabâhan wa masâan irhamnî yawma âtîka fardan syâkhishan ilayka basharî muqalladan 'amalî wa qad tabarra-a

jamî'ul khalqi minnî, na'am, wa abî wa ummî wa man kâna laẖu kaddî wa sa'yî, fa in lam tarẖamnî fa man yarẖamunî? Wa man yu'nisu fil qabrî wahsyatî? Wa man yunthiqu lisânî idzâ khalawtu bi 'amalî wa saaltanî 'amma anta a'lamu biẖi minnî? Fa in qulta: na'am, fa aynal mahrabu min 'adlika? Wa in qultu: lam 'af'al, qulta: alam akun asy-syâhida alayka? Fa 'afwaka 'afwaka yâ mawlayya qabla an talbisal abdânu sarâbîlal qathirâni! 'Afwaka 'afwaka yâ mawlayya qabla an tughallal aydî ilâ a'nâqi! Yâ arhamar râhimîn wa khayral ghâfirîn.

"Aku menyeru-Mu wahai Yang Ada di setiap tempat, berharap Engkau mendengar panggilanku. Sungguh betapa besar pembangkanganku dan betapa kecil rasa maluku. Maulaku, Maulaku! Siksa mana yang harus aku ingat dan aku lupakan? Jika tiada (siksa) apa pun kecuali kematian, maka itu sudah cukup! Akan tetapi, apa yang terjadi setelah kematian itu lebih besar dan menyakitkan! Wahai Maulaku, Wahai Maulaku: hingga kapan dan sampai kapan aku akan mengadukan kesalahanku tanpa henti? Meski demikian, setiap waktu Kau mengetahui bahwa aku bukanlah seorang yang benar dan

jujur! Saat ini aku mencari perlindungan-Mu, Wahai Allah, dan berhasrat terhadap pertolongan-Mu untuk melawan hawa nafsuku yang telah mencengkeramku, serta melawan musuh-musuh yang bersekutu melawanku, dan dunia yang tetap merayuku, juga melawan nafsu amarah yang cenderung mengajak kepada dosa (*nafs ammârah bis-sû'i*), kecuali nafsu yang telah diberkahi oleh Rabb-ku! Maulaku, Maulaku! Jika Engkau berkenan menyayangi orang sepertiku, maka sayangilah aku, Jika Engkau berkenan menerima orang sepertiku, maka terimalah aku.

Wahai penerima tobat, terimalah aku. Wahai Zat yang selalu berbuat kebaikan kepadaku. Wahai yang selalu memberiku makan pada pagi dan sore hari; sayangilah aku ketika aku seorang diri mendatangi-Mu, menatap dengan hampa, dibebani dengan amal-amalku sementara seluruh makhluk menjauhiku, bahkan, ibu dan bapakku dan orang-orang yang dulu pernah bersama-sama bekerja dan mencari nafkah! Jika Engkau tidak mengasihiku? Siapakah yang akan menyayangiku? Siapakah lagi yang akan menghiburku dalam kesendirianku di dalam kubur? Dan siapakah yang

akan menggerakkan lisanku ketika aku betul-betul menyendiri dengan amal-amalku dan Engkau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadaku yang jawaban-jawabannya lebih Engkau ketahui daripadaku? Jika aku jawab, "Ya," lantas kemanakah aku akan berlindung dari keadilan-Mu? Dan jika aku memungkiri, maka Engkau akan berkata, "Bukankah Aku selalu mengawasimu?" Sebab itu, (aku mengharap) ampunan-Mu, ampunan-Mu sebelum tubuhku ini dilapisi pakaian hitam! (aku mengharap) ampunan-Mu, ampunan-Mu, sebelum tanganku dibelitkan ke leherku! Engkau Yang Maha Pengasih dari semua yang

pengasih dan Engkau adalah sebaik-baik pengampun."

Kemudian sujudlah dan bacalah doa sebagai berikut.

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ المَلآئِكَةِ وَالرُّوْحِ

Subbûhun quddûsun rabbul-malâikati war-rûh.

"Mahasuci Allah, Maha Kudus Tuhan para malaikat dan ruh yang suci."

Kemudian duduklah dan bacalah Ayat Kursi.

اَللهُ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ هُـــوَ الْحَـــيُّ الْقَيُّـــوْمُ
لاَ تَأْخُـــذُهُ سِـــنَةٌ وَلاَ نَـــوْمٌ لَـــهُ مَـــا
فِى السَّمَاوَاتِ وَمَـــا فِـــى الْـــأَرْضِ مَـــنْ
ذَا الَّـــذِى يَشْـــفَعُ عِنْـــدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِـــهِ
يَعْلَـــمُ مَـــابَيْنَ أَيْـــدِيْهِمْ وَمَـــا خَلْفَهُـــمْ
وَلاَ يُحِيْطُـــوْنَ بِشَـــيْئٍ مِـــنْ عِلْمِـــهِ
إِلاَّ بِمَـــا شَـــاءَ وَسِـــعَ كُرْسِـــيُّهُ
السَّـــمَاوَاتِ وَالْـــأَرْضَ وَلاَ يَـــؤُدُهُ
حِفْظُهُمَـــا وَهُـــوَ الْعَلِـــيُّ الْعَظِيْـــمُ

Allâhu lâ ilâha illâ huwal-hayyul-qayyûm, lâ ta'khudzuhu sinatun wa lâ nawmun, lahu mâ fis-samâwâti wa mâ fil-ardhi, man dzal-ladzî yasyfa'u 'indahu illâ bi idznih, ya'lamu mâ bayna aydîhim wa mâ khalfahum wa lâ yuhîthûna bi

syay'in min ilmihi illâ bimâ syâ'a, wasi'a kursiyuhus-samâwâti wal-ardha wa lâ ya'ûduhu hifzhuhumâ wa huwal-'aliyyul-'azhîm.

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah

melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Kemudian, ulangilah sujud hingga lima kali serta bacaannya sesempurna mungkin di saat Anda duduk.

EPILOG

Marilah kita tutup uraian-uraian tentang shalat tahajud dengan peribahasa indah dari Nabi Muhammad saw.

"Siapa pun yang dikaruniai Allah kecintaan kepada para imam Ahlulbaitku

(keluarga suci Nabi Muhammad), maka ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, dan jangan diragukan lagi bahwa ia berada (masuk) di dalam surga. Sesungguhnya dalam kecintaan kepada Ahlulbaitku terdapat 20 sifat: 10 di antaranya ada di dunia dan 10 di antaranya di akhirat. Adapun yang di dunia: zuhud, rajin mencari ilmu, wara' di dalam beragama, suka beribadah, bertobat sebelum meninggal, rajin melakukan shalat tahajud, tidak bergantung kepada manusia, memelihara perintah dan larangan Allah, tidak suka dengan dunia, dan dermawan. Adapun yang di akhirat: ia tidak dihisab, tidak ditimbang, diberikan kitabnya melalui tangan kanannya, ditetapkan bebas dari api

neraka, diputihkan wajahnya, diberi pakaian dari perhiasan surgawi, diberi wewenang syafaat bagi 100 orang dari keluarganya, Allah akan memandangnya dengan kasih sayang (rahmat), mengenakan mahkota surga, dan kesepuluh masuk surga tanpa hisab. Maka, berbahagialah para pecinta Ahlulbaitku."[77]
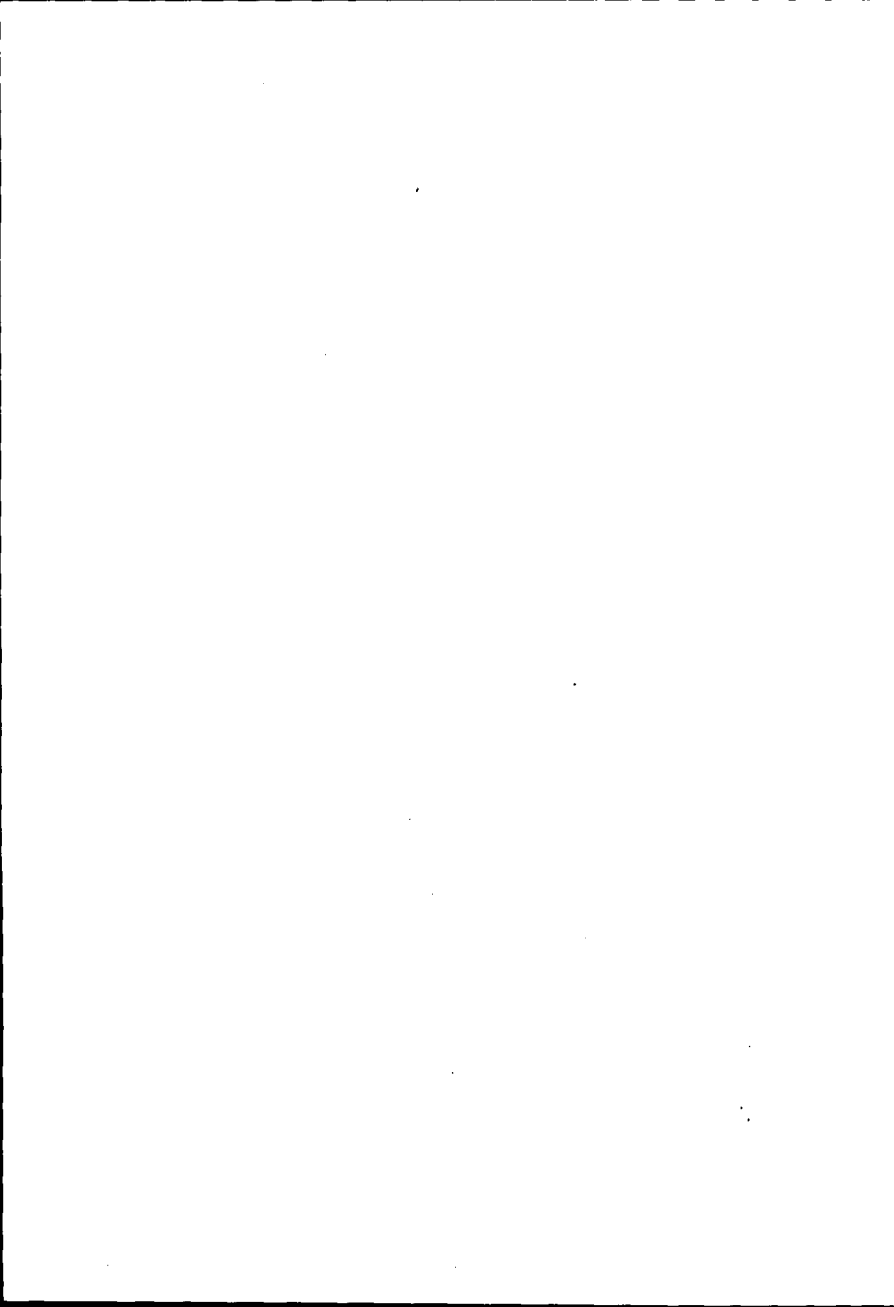
Allah swt berfirman, *Dan pada sebagian malam, maka bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Semoga Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji* (QS.

Hikmah Shalat Tahajud

Al-Isra': 79).

Allah Swt juga berfirman, *Hai orang yang berselimut (Muhamad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).*

(yaitu) seperdua atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan (QS. al-Muzammil: 1-4).

Rasululah saw bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat tahajud wajahnya akan bercahaya di siang hari."

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang hamba bangun dari kelezatan tidur padahal matanya masih mengantuk untuk menyenangkan Allah Swt dengan melakukan shalat tahajud, maka Allah akan membanggakannya di hadapan para malaikat. Tuhan berkata, "Bukankan kalian melihat hamba-Ku bangun dari kelezatan tidur untuk melakukan shalat yang tidak aku wajibkan kepadanya, saksikanlah

bahwa Aku telah mengampuni dosanya.!"

Abdullan bin Sinan bertanya kepada Imam Shadiq as tentang firman Allah Swt (Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud [QS. al-Fath: 29]). Beliau berkata, "Bangun malam dengan shalat."

Imam Shadiq as berkata, "Seseorang bertanya kepada Imam Ali as tentang shalat tahajud di dalam al-Quran, Beliau berkata kepadanya, "Beri kabar gembira kepada siapa yang melakukan shalat tahajud selama sepuluh malam dengan ikhlas mengharapkan keridhaan Allah Swt karena Allah akan berkata kepada para malaikat-Nya, "Tulislah bagi hamba-Ku ini kebaikan sebanyak biji-bijian, daun-daun, dan

pohon-pohon yang tumbuh di sungai Nil dan sebanyak bilangan pohon bambu, dahan-dahan, dan rumput-rumputan. Barangsiapa melakukan shalat tahajud selama sembilan hari, niscaya Allah akan mengabulkan sepuluh doanya dan akan memberikan buku catatan amal di tangan kanannya. Barangsiapa melakukan shalat tahajud selama delapan malam, maka Allah Swt akan memberikan pahala syahid, (pahala) kesabaran *shadiqunniyat*, dan digabungkan dengan Ahlulbait Rasulullah saw. Barangsiapa melakukan shalat tahajud selama tujuh malam, maka ia akan keluar dari kuburannya di hari kiamat dengan wajah seperti bulan purnama dan bisa melewati *ash-shirâth al-mustaqîm* dan siapa

yang shalat enam malam, maka ia akan dicatat sebagai orang yang bertobat dan diampuni dosa-dosanya. Dan, barangsiapa yang melakukan shalat tahajud selama lima hari, maka ia akan menemani Nabi Ibrahim as di kubahnya. Barangsiapa melakukan shalat tahajud selama empat hari, maka ia akan menjadi orang pertama yang beruntung dan melewati *ash-shirâth-al-mustaqîm* seperti angin yang bertiup kencang dan masuk ke surga tanpa dihisab. Barangsiapa melakukan shalat tahajud selama tiga malam tidak ada satu pun malaikat yang tidak merasa cemburu akan kedudukanya di sisi Allah. Di katakan kepadanya, "Masuklah dari delapan pintu surga yang mana saja! Barangsiapa

melakukan shalat tahajud di tengah malam, dan diberi emas sepenuh bumi 70 kali, maka pahalanya itu tetap tidak bisa dibandingkan dengan itu. Ia itu lebih utama daripada membebaskan 70 budak dari anak-anak Ismail. Dan, barangsiapa melakukan shalat tahajud pada sepertiga malam, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak butir pasir yang kasar, pahala yang paling sedikit lebih berat daripada sepuluh gunung Uhud. Barangsiapa melakukan shalat tahajud secara sempurna sambil membaca al-Quran saat rukuk dan sujud serta berzikir, maka ia akan diberi pahala, paling tidak, dosanya akan diampuni seperti ketika dilahirkan ibunya, diberi pahala sebanyak makhluk Allah dan dimuliakan seperti itu, serta

melakukan shalat tahajud di tengah malam, dan diberi emas sepenuh bumi 70 kali, maka pahalanya itu tetap tidak bisa dibandingkan dengan itu. Ia itu lebih utama daripada membebaskan 70 budak dari anak-anak Ismail. Dan, barangsiapa melakukan shalat tahajud pada sepertiga malam, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak butir pasir yang kasar, pahala yang paling sedikit lebih berat daripada sepuluh gunung Uhud. Barangsiapa melakukan shalat tahajud secara sempurna sambil membaca al-Quran saat rukuk dan sujud serta berzikir, maka ia akan diberi pahala, paling tidak, dosanya akan diampuni seperti ketika dilahirkan ibunya, diberi pahala sebanyak makhluk Allah dan dimuliakan seperti itu, serta

shalat tahajud di akhir malam delapan rakaat, satu rakaat shaf dan satu rakaat witir, setelah itu di waktu qunut beristigfar kepada Allah Swt tujuh puluh kali pasti ia akan diselamatkan dari azab kubur dan azab neraka. Allah akan memanjangkan usianya, meluaskan rezekinya." Kemudian Imam Ridha as berkata, " Sesungguhnya rumah yang didirikan di dalamnya shalat tahajud maka cahayanya akan menyinari penduduk langit, sebagaimana cahaya bintang gemintang menyinari penduduk bumi."

Diriwayatkan bahwa Jibril turun mendatangi Nabi Muhammad saw, lalu berbicara, "Hai Muhammad hiduplah sekehendakmu padahal engkau pasti akan mati. Cintai apa saja padahal engkau pasti

akan berpisah dengannya. Dan, perbuat apa saja padahal engkau akan mendapatkan balasannya. Kemulian orang mukmin ada dalam shalat tahajud dan kehormatan orang mukmin dengan tidak mengganggu orang lain."

Imam Shadiq as berkata, "Hendaknya kalian mendirikan shalat tahajud sebab itu adalah sunah Nabimu dan kebiasaan orang-orang saleh dan penolak penyakit tubuh kalian."

Imam Shadiq as berkata, "Bukan pengikut kami yang tidak melakukan shalat tahajud." Maknanya adalah bahwa bukan termasuk golongan pengikut setianya. Bukan bagian dari pengikut kami berarti juga yaitu siapa yang tidak meyakini

keutamaan shalat tahajud dan bahwa itu adalah sunah yang dianjurkan. Beliau tidak mengatakan bahwa orang yang meninggalkannya karena suatu alasan atau malas lalu keluar dari pengikutnya sebab shalat tahajud itu sunah dan bukan wajib hanya saja shalat tahajud itu mengandung banyak keutamaan.

Catatan Akhir

[1] *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân,* 2: 419

[2] *Syarh Ushûl al-Kâfî,* 1: 283.

[3] *Man Lâ-Yahdhuruhu al-Faqîh,* 1: 309.

[4] *Tahdzîb al-Ahkâm,* 1: 272.

[5] *Tafsîr al-Qummi,* 2:25.

[6] *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân,* 6:283 (sebagaimana dikutip dari Ibnu Abbas).

[7] *Bihâr al-Anwâr,* 84:122.

[8] *Ilal asy-Syara'i,* hal. 23; *Wasâ'il asy-Syî'ah,* 5: 276.

[9] *Majma'al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân,* 9: 155.

[10] *Bihâr al-Anwâr,* 84: 122.

[11] *Da'âim al-Islâm,* 1: 210.

[12] *Tahdzîb al-Ahkâm,* 2: 337.

[13] *Thawâb al-A'mâl*, hal. 63, hadis 41; *Man Lâ Yahduruhu al-Faqîh*, 1: 471.
[14] *Bihâr al-Anwâr*, 55: 207.
[15] *Bihâr al-Anwâr*, 14: 314.
[16] *Bihâr al-Anwâr*, 87: 161
[17] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 5: 275.
[18] *Bihâr al-Anwâr*, 87: 137.
[19] *Bihâr al-Anwâr*, 87: 138.
[20] *Bihâr al-Anwâr*, 87: 139.
[21] *Al-Kâfi*, 4:50.
[22] *Al-Khisâl*, 84.
[23] *Raudah al-Kâfi*, hal. 162; *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 5: 268; *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh*, 1: 484; *Furû' al-Kâfi*, 1: 73.
[24] *Bihâr al-Anwâr*, 93: 248.
[25] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 5: 276.
[26] *Al-Mahâsin*, 1: 53.
[27] *Ilal asy-Syarâ'i*, hal. 138; *Bihâr al-Anwâr*, 87: 148.
[28] *Bihâr al-Anwâr*, 59: 267.
[29] *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, 8: 358. Ini tentunya suatu indikasi terhadap firman Allah Swt di dalam al-Quran suci, *Sesungguhnya para laki-laki yang berserah diri dan para perempuan yang berserah diri, serta para laki-laki yang percaya dan para perempuan yang percaya, dan para laki-laki yang taat dan para perempuan yang taat, para laki-laki yang sabar dan para perempuan yang sabar, para laki-laki yang rendah hati dan para perempuan yang*

rendah hati, para laki-laki yang bersedekah dan para perempuan yang bersedekah, para laki-laki yang berpuasa dan para perempuan yang berpuasa, para laki-laki yang menjaga haknya dan para perempuan yang menjaga haknya, dan para laki-laki yang banyak mengingat Allah dan para perempuan yang banyak mengingat Allah, maka Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang amat besar. (QS. al-Ahzâb: 35)

[30] *Tafsîr Nur ats-Tsaqalain*, 3:382.
[31] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 7: 69.
[32] *Jawâhir al-Kalâm*, 12: 131.
[33] *Dzakhirat al-Ma'âd*, 2: 365.
[34] *Raudah al-Wâ'izîn*, hal. 505.
[35] *Ad-Da'awât*, hal. 76.
[36] *Miftâh al-Falâh*, hal. 225
[37] *Al-Mahâsin*, hal. 387.
[38] *Ushûl al-Kâfî*, 2: 54.
[39] *Munyat al-Murîd*, hal. 231.
[40] *Bihâr al-Anwâr*, 84:159.
[41] *Ash-Shahîfah al-Kâmilah as-Sajjâdiyyah.*
[42] *Da'â'im al-Islâm*, 1: 270; *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh*, 2: 283.
[43] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 8: 158.
[44] *Raudah al-Wâ'izîn*, hal. 373.
[45] *Ilal asy-Syarâ'i*, 2: 20.
[46] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 4: 1125
[47] *Bihâr al-Anwâr*, 14: 457

[48] *Ad-Da'awât.*
[49] *Tuhaf al-'Uqûl*, hal. 497.
[50] *Bihâr al-Anwâr*, 84: 135.
[51] *Safînah al-Bihâr*, 2: 327
[52] *Muntahâ al-Mathlab*, 4: 18.
[53] *Al-Amâlî*, hal. 294.
[54] *Mîzân al-Hikmah*, 3: 2678.
[55] *Thawâb al-A'mâl*, hal. 38.
[56] *'Uddat ad-Da'i*, hal. 193.
[57] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 5: 271.
[58] *Thawâb al-A'mâl*, hal. 38.
[59] *Ma'ânî al-Akhbâr*, hal. 324.
[60] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 7: 303.
[61] *Tahdzîb al-Ahkâm*, 2: 121.
[62] *Bihâr al-Anwâr*, 87: 153.
[63] *Thawâb al-A'mâl*, hal. 39.
[64] *Kitâb al-Ghâyât.*
[65] *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, 1: 282.
[66] *Jawâhir al-Kalâm*, 7: 57.
[67] *Nahj al-Balâghah*, Khutbah no. 193, Sifat-sifat Mukmin.
[68] *Bihâr al-Anwâr*, 65: 151.
[69] *Shifât asy-Syî'ah*, hal. 5.
[70] *Al-Amâlî*, hal. 290.
[71] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 5: 280.
[72] *Ushûl al-Kâfî*, 2: 233, hadis 7.
[73] *Shifât asy-Syî'ah*, hal. 2.
[74] *Tuhaf al-'Uqûl*, hal. 303.

[75] *Shahîh al-Bukhârî*, 2: 46.
[76] *Al-Bâqiyât ash-Shâlihât* dalam catatan pinggir *Mafâtih al-Jinân*.
[77] *Al-Khisâl*, hal. 515; *Misykât al-Anwâr*, hal. 153; *Bihâr al-Anwâr*, 27: 78; *Mustadrak Safînat al-Bihâr*, 2:161; *Mîzân al-Hikmah*, 1: 518.

Daftar Pustaka

Ahmad bin Muhammad bin Khâlid al-Barqî: *al-Mahâsin.*

Al-Bahâ'î al-'Amilî: *Miftâh al-Falâh.*

Al-Fattâl an-Nisâbûrî: *Raudhât al-Wâ'izîn.*

Al-Hur al-'Amilî: *Wasâ'il asy-Syî'ah.*

Alî an-Namâzî: *Mustadrak Safînat al-Bihâr.*

Alî at-Tabrisî: *Misykât al-Anwâr.*

Al-Kulaynî: *Raudhah al-Kâfî*; *Furû' al-Kâfî.*

Allamah al-Hillî: *Muntahâ al-Mathlab.*

Allamah Majlisi: *Bihâr al-Anwâr.*

Al-Muhaqqiq as-Sabzwârî: *Dhakhîrat al-Ma'âd.*

Al-Qâdî an-Nu'mân al-Maghribî: *Da'â'im al-Islâm.*

Asy-Syahîd ats-Tsânî: *Munyat al-Murîd.*

Ibnu Fahad al-Hillî: *'Uddat ad-Da'î.*

Ibnu Syu'bah al-Harrânî: *Tuhaf al-'Uqûl.*

Imam Ali bin Husain Zainal Abidin : *Ash-Shahîfah al-Kâmilah as-Sajjâdiyyah.*

Ja'far bin Ahmad al-Qummî: *Kitâb al-Ghâyât.*

Muhammad ar-Raysyahrî: *Mîzân al-Hikmah.*

Muhammad Shâlih al-Mâzindarânî: *Syarh Ushûl al-Kâfî.*

Quthb ad-Dîn ar-Râwandî: *ad-Da'awât.*

Syeikh Abbas al-Qummî: *al-Bâqiyât ash-Shâlihât.*

Syeikh al-Huwayzî: *Tafsîr Nûr ats-Tsaqalayn.*

Syeikh al-Jawâhirî: *Jawâhir al-Kalâm.*

Syeikh ath-Thabrisî: *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân.*

Syeikh ath-Thûsî: *Tahdzîb al-Ahkâm*; *al-Amâlî.*

Syeikh Shadûq: *al-Khisâl*; *Shifât asy-Syî'ah*; *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*; *Ma'ânî al-Akhbâr*; *Thawâb al-A'mâl*; *Ilal asy-Syarâ'i*; *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh.*